

## **Bab 4 Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Gambaran Umum Sekolah Dasar Berbasis Islam**

#### **4.1.1 Sejarah SD Islam di Indonesia**

Menurut Lubis, A. (2018), sekolah Dasar Islam di Indonesia muncul sebagai respon terhadap kelemahan sistem pendidikan nasional yang bersifat dikotomik, dimana pendidikan umum dan agama dipisahkan. Aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia mulai merintis sekolah-sekolah ini pada akhir dekade 1980-an. Keprihatinan utama mereka adalah lulusan sekolah yang tidak memiliki daya tahan kuat terhadap arus globalisasi, kurangnya semangat keagamaan, dan keterasingan dari nilai-nilai Islami. Konsep pendidikan terpadu sebenarnya bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Jauh sebelum gagasan SD islam muncul, sudah ada institusi pendidikan Contohnya adalah Adabiyah School, Diniyah School, Diniyah Putri, dan Normal Islam di Sumatra Barat, serta Muhammadiyah di Yogyakarta, yang telah mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam kurikulumnya. Pada tahun 1909, Abdullah Ahmad mendirikan Adabiyah School di Sumatra Barat. Meskipun awalnya berbentuk madrasah, sekolah ini kemudian bertransformasi menjadi sekolah HIS (Hollandsche Inlandsche School) dengan konsep kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep integrasi dalam pendidikan sudah ada sejak awal abad ke-20 di Indonesia. Konsep SD islam berusaha untuk mengintegrasikan ranah ANektif, kognitif, dan psikomotor dalam sistem pendidikan, memadukan pendidikan di rumah, sekolah, dan lingkungan, serta menggabungkan fisik dan akal, dunia dan akhirat. Beberapa sekolah, seperti SLTP Islam Terpadu Hidayatullah, menekankan pentingnya memadukan antara rumah, sekolah, dan lingkungan sebagai satu kesatuan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan berdaya dalam menjalankan peran mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi. Keberadaan SD islam yang kini tersebar di seluruh Indonesia merupakan bukti keberhasilan model pendidikan ini dalam menjawab kebutuhan masyarakat muslim akan pendidikan yang komprehensif dan berimbang.

Sekolah Dasar Islam di Indonesia muncul sebagai tanggapan terhadap kelemahan sistem pendidikan nasional yang dikotomik, di mana pendidikan umum dan agama dipisahkan. Pada akhir dekade 1980-an, aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia mulai merintis sekolah-sekolah ini. Mereka prihatin terhadap lulusan sekolah yang tidak memiliki daya tahan kuat terhadap arus globalisasi, kurangnya semangat keagamaan, dan keterasingan dari nilai-nilai Islami.

Konsep SD islam berusaha mengintegrasikan ranah ANektif, kognitif, dan psikomotor dalam sistem pendidikan. Ini berarti memadukan pendidikan di rumah,


sekolah, dan lingkungan, serta menggabungkan fisik dan akal, dunia dan akhirat. Beberapa sekolah, seperti SLTP Islam Terpadu Hidayatullah, menekankan pentingnya memadukan antara rumah, sekolah, dan lingkungan sebagai satu kesatuan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan berdaya dalam menjalankan peran mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi.



Keberadaan SD islam yang kini tersebar di seluruh Indonesia merupakan bukti keberhasilan model pendidikan ini dalam menjawab kebutuhan masyarakat muslim akan pendidikan yang komprehensif dan berimbang.

## 4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

### 4.2.1 Profil Informan Orang Tua Memilih & Tidak memilih SD Islam

Pihak pertama dalam penelitian yang di wawancarai adalah orang tua yang memilih & tidak memilih SD Islam yang mana pihak orang tua memiliki peran utama dalam penelitian ini yang berkaitan dengan analisis perilaku konsumen orang tua terhadap SD Islam. Adapun identitas sebagai berikut:


No	Kode	Nama Informan	Posisi	Sekolah	Usia	Foto Informan
1	AN	Annisa Febriyana	Memilih SD Islam	SDIT Ar Rahmah Jakarta	35 <sup>th</sup>	


2	AW	Anindito Wibowo	Memilih SD Islam	Nabawi Islamic School	37 <sup>th</sup>	
3	AN	Annisa	Tidak memilih SD Islam	SD Global Mandiri Jakarta	35 <sup>th</sup>	

4	MRL	M. Rifki Lugas	Tidak memilih SD Islam	SD Indonesia Persada Gemilang	40th	
---	-----	----------------	------------------------	-------------------------------	------	---

#### 4.2.2 Profil Informan Pendapat Ahli

Selain pihak orang tua yang peneliti wawancarai, pihak lulusan SD Islam pun juga peneliti wawancarai sebagai pendapat ahli. Melalui wawancara yang peneliti lakukan agar mem-validitas setiap jawaban yang telah diberikan dari orang tua yang memilih & tidak memilih SD Islam

No	Kode	Nama Informan	Posisi	Sekolah	Usia	Foto Informan
1	IF	Ilham Firmansyah	Lulusan SD Islam	SD Muhammadiyah 24 Rawamangun	37 <sup>th</sup>	

2	LR	Latifah Rabania	Guru SD Islam	SD Islam Terpadu Al-Halimiyah	28 <sup>th</sup>	
---	----	-----------------	---------------	-------------------------------	------------------	---

### 4.3 Hasil Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk dapat menganalisis perilaku konsumen orang tua dalam memilih dan tidak memilih sekolah dasar Islam dengan menggunakan theory of planned behavior (TPB) yang terdiri dari tiga dimensi utama.

Dimensi pertama adalah *attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku). Dimensi ini mencakup perasaan positif atau negatif orang tua terhadap keputusan untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah dasar Islam. Sikap ini dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang manfaat atau kerugian yang akan didapatkan anak-anak mereka. Contohnya, orang tua mungkin memiliki sikap positif jika mereka percaya bahwa sekolah dasar Islam akan memberikan pendidikan moral dan agama yang kuat, serta lingkungan yang aman dan mendukung. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa sekolah tersebut mungkin kurang dalam aspek akademik atau fasilitasnya tidak memadai, sikap mereka bisa menjadi negatif. Dimensi kedua adalah *subjective norm* (norma subyektif). Norma subyektif berkaitan dengan tekanan sosial atau pengaruh dari orang-orang di sekitar orang tua, seperti keluarga, teman, dan komunitas. Jika orang tua merasa bahwa orang-orang penting dalam hidup mereka mendukung keputusan untuk menyekolahkan anak di sekolah dasar Islam, mereka cenderung lebih mungkin untuk membuat keputusan tersebut. Misalnya, jika banyak anggota keluarga dan teman yang juga memilih sekolah dasar Islam dan memandangnya sebagai keputusan yang tepat, maka orang tua akan merasa lebih didorong untuk melakukan hal yang sama. Dimensi ketiga adalah *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana orang tua merasa mampu untuk mengambil keputusan tersebut, yang mencakup persepsi mereka tentang ketersediaan sumber daya dan kesempatan. Faktor-faktor seperti kemampuan finansial, aksesibilitas sekolah mempengaruhi dimensi ini. Jika orang tua merasa bahwa mereka memiliki cukup informasi, dana, dan dukungan untuk menyekolahkan anak di sekolah dasar Islam, mereka akan merasa lebih yakin dalam membuat keputusan tersebut. Dengan memahami ketiga dimensi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih atau tidak memilih sekolah dasar Islam, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika perilaku konsumen dalam konteks pendidikan.

Metode penelitian yang pertama kali dengan melakukan observasi data dari situs resmi Dapodik Kemdikbud di <https://dapo.kemdikbud.go.id/>. Dalam situs tersebut, peneliti menemukan grANik yang menunjukkan data peserta didik untuk sekolah dasar Islam dengan sekolah dasar non-Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa orang tua memilih atau tidak memilih untuk memasukkan anak mereka ke sekolah dasar Islam dibandingkan dengan sekolah dasar non-Islam. Data dari grANik ini memberikan gambaran awal mengenai tren pendaftaran dan preferensi orang tua dalam memilih jenis sekolah untuk anak-anak mereka.

Dengan menggunakan data ini, peneliti kemudian melakukan survei dan wawancara mendalam dengan beberapa orang tua untuk memahami faktor-faktor



yang mempengaruhi keputusan mereka. Selain itu, peneliti juga memeriksa berbagai aspek seperti kualitas pendidikan, lingkungan sekolah, dan nilai-nilai keagamaan yang ditawarkan oleh sekolah dasar Islam dan non-Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi dan preferensi orang tua serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka dalam konteks pendidikan dasar

Selain itu, sesuai dengan pernyataan yang peneliti sampaikan dalam bagian metodologi penelitian, khususnya pada teknik pengumpulan data, secara umum teknik yang dilakukan adalah wawancara secara langsung atau tatap muka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan detail. Dengan wawancara tatap muka, peneliti dapat menggali informasi lebih lanjut, mengklarifikasi jawaban, serta memahami ekspresi dan bahasa tubuh responden, yang semuanya dapat memberikan konteks tambahan dan memperkaya temuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah analisis perilaku konsumen, khususnya orang tua di Jakarta Timur dengan kategori Status Sosial Ekonomi (SES) A1 atau menengah ke atas, dalam memilih dan tidak memilih Sekolah Dasar (SD) Islam. Objek penelitian ini mencakup dua kelompok utama: pertama, orang tua yang beragama Islam dan memilih SD Islam bagi anak-anak mereka; kedua, orang tua yang beragama Islam tetapi tidak memilih SD Islam dan lebih memilih SD swasta non-Islam. Orang tua dalam kategori SES A1 memiliki pandangan yang lebih luas dan lebih banyak pilihan dalam menentukan pendidikan bagi anak-anak mereka, yang membuat penelitian ini sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Fenomena ini menyoroti tujuan dan objektivitas yang ingin dicapai dalam konteks memilih pendidikan. Untuk memahami hal ini, penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam dengan orang tua yang masih aktif menyekolahkan anaknya di sekolah dasar Islam maupun sekolah dasar non-Islam. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang alasan di balik pilihan mereka, serta bagaimana faktor-faktor seperti kualitas pendidikan, nilai-nilai agama, dan lingkungan sekolah mempengaruhi keputusan mereka.

Sebagaimana teori mengenai perilaku konsumen yang telah di jelaskan di bab 2 bahwa menurut Solomon (2017) pada prinsipnya merupakan suatu proses yang melibatkan individu atau kelompok dalam memilih, mengidentifikasi, dan menentukan kebutuhan atau keinginan mereka. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan melakukan pembelian produk, ide, layanan, dan pengalaman untuk memuaskan kebutuhan konsumen

Penelitian ini mengukur bagaimana perilaku konsumen pada orang tua melalui teori yang akan di uji yakni *theory of planned behavior model* (TPB). Penelitian ini juga mengacu pada indikator yang merujuk pada teori tersebut. Selanjutnya indikator tersebut menghasilkan pertanyaan yang diajukan kepada informan dan triangulator

### 4.3.1 *Attitude Toward The Behavior*

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, baik dari orang tua memilih & tidak memilih SD Islam beserta lulusan SD Islam sebagai pendapat ahli, ditemukan informasi-informasi yang dibagikan langsung oleh para informan mengenai sikap terhadap SD Islam ini. Terdapat dua indikator pada dimensi *attitude* yakni *behavior belief* dan *result evaluation*

#### 4.3.1.1 *Behavior Belief - Memilih SD Islam*

Dari hasil wawancara dengan orang tua yang memilih SD Islam dengan Ana & Wibowo mereka menyebutkan bahwa indikator dari *attitude* mengacu pada keyakinan seseorang mengenai hasil atau konsekuensi dari melakukan suatu tindakan. Dalam konteks orang tua memilih sekolah dasar (SD) Islam untuk anak-anak mereka, indikator ini mencakup keyakinan orang tua bahwa memilih SD Islam akan menghasilkan manfaat tertentu.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan terkait sikap SD Islam oleh Ana:

“Saya melihat bahwa ada kebutuhan dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya menitikberatkan pada agama sehingga ketika saya melihat ada sekolah yang memang basisnya adalah SD Islam **saya me- sikap saya adalah kayak berharap bahwa sekolah tersebut memang bisa menjadi contoh gitu ya Madrasah pertama bagi anak saya untuk bisa belajar agama maupun ilmu pengetahuan lainnya** jadi sikap saya adalah memandang SD Islam itu adalah SD yang punya basis agama yang kuat dan akhlak yang kuat (AN-2)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Saya kira ya saya sebagai orang tua saya sangat mendukung mengenai pendidikan Islam... Saya juga percaya bahwa pendidikan yang berbasis agama itu bisa memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak kita saat ini kita di tengah era digital dan globalisasi seperti sekarang... Saya memilih menyekolahkan anak saya di *Nabawi Islamic School* sebagai tempat pendidikan saya supaya mereka tidak hanya belajar mengenai akademik namanya juga mengenai nilai-nilai islami (AW-2)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait sikap terhadap SD Islam

“Kalau saya sih karena saya pernah bersekolah di SD Islam dan SMP juga, saya setuju. Walaupun saat sekolah pun saya sebetulnya nggak setuju karena sebagian besar teman-teman saya di sekolah negeri tapi pemahaman yang diberikan oleh orang tua saya, mereka **berharap SD sebagai pondasi pertama buat agama dan juga bisa memberikan pondasi moral dan spiritual itu, saya setuju juga.** (IF-

3)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Saya sangat setuju bahwa pendidikan yang berbasis agama itu bisa memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak. Saat ini kan kita di tengah era digital dan globalisasi, jadi seperti sekarang inibagus untuk memperkuat pondasi anak-anak ke depan. (LR-3)”

Terkait dengan keyakinan anak akan mendapatkan pendidikan yang seimbang ilmu pengetahuan umum dan agama dalam memilih SD Islam khususnya dalam ilmu pengetahuan umum, berikut adalah hasil wawancara dari Ana:

“Nah di sekolah yang anak saya bersekolah sekarang itu memang tidak berat sih tidak berat sebelah artinya kurikulumnya masih menggunakan kurikulum nasional (AN-3)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo, berikut hasil wawancaranya:

“Bagi saya pribadi ya menurut saya apabila pertama pendidikan di sekolah Islam itu menurut saya mereka akan mendapatkan pendidikannya seimbang antara bagaimana pengetahuan umum mereka dan juga pengetahuan agama mereka di Nabawi Islamic School saya juga melihat bahwa sekolah ini juga memiliki kurikulum yang dirancang secara khusus agar bisa memastikan kedua aspek tersebut secara seimbang di mana anak-anak pasti fokus juga terhadap belajar mengenai mata pelajaran umum seperti matematika ya matematika bahasa Indonesia dan juga IPA (AW-3)”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait kurikulum SD islam, berikut hasil wawancaranya:

“Ada ujian nasional dulu namanya Ebtanas mungkin ya jadi kalau masalah pelajaran umum, sama sebetulnya dengan sekolah lain (IF-5)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Iya, jadi walaupun kita ini sekolah SDIT, kita tetap menerapkan sistem kurikulum nasional. Jadi Insyaallah untuk pembelajaran agama dan pendidikan pembelajaran umumnya itu kita seimbang (LR-6).

Peneliti menanyakan juga terkait apakah ada kekhawatiran atau keraguan yang dimiliki terkait dengan memilih SD Islam untuk anak mereka, berikut hasil wawancara Ana:

“Nah *mindset*-nya yang saya lakukan apa saya rasakan gitu ya ketika misalkan memasukkan anak kesana malah selalu balik ya ketika SD-nya sudah di labeli slam

akan di akreditasi dengan baik sekarang adalah apakah anaknya bisa mengikuti dan bisa menerapkannya itu yang PR-nya orang tua ya **jadi sebenarnya kalau keraguannya sih tidak ada dari sekolah** tapi keraguan dari sisi orang tua ataupun anaknya mungkin yang saya rasakan lebih ke penerapannya (AN-4)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo, berikut hasil wawancaranya:

“**Sebagai orang tua saat saya memilih Nabawi Islamic School sejujurnya tidak ada keraguan sama sekali ya...** Maka saya merasa yakin dan percaya dengan guru-guru di sana bisa membawa anak saya menjadi lebih baik... guru-gurunya yang kompeten di sana dan juga peduli dengan perkembangan anak-anak kita di sana (AW-4)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait tidak ada kekhawatiran atau keraguan yang dimiliki terkait dengan memilih SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Sebenarnya balik ke sekolahnya juga masing-masing. Kalau kita lihat dengan sekolah swasta Islam yang sekarang berkembang dan berkualitas, saya lihat kualitas gurunya justru sangat-sangat berbobot. (IF-7)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Iya, Alhamdulillah memang sebelum setiap tahun ajaran baru penerimaan siswa baru itu pasti ada aja ya calon orang tua murid yang bertanya-tanya. Bagaimana sistem di sekolah SDIT dan setelah kami menjelaskan bagaimana kurikulumnya dan pembelajarannya, **Alhamdulillah tidak ada keraguan.** (LR-7)”

#### 4.3.1.2 *Behavior Belief* – Tidak memilih SD Islam

Dari hasil wawancara dengan orang tua yang tidak memilih SD Islam dengan Annisa & Rifki mereka menyebutkan bahwa indikator dari *attitude* mengacu pada keyakinan seseorang mengenai hasil atau konsekuensi dari melakukan suatu tindakan. Dalam konteks orang tua tidak memilih sekolah dasar (SD) Islam untuk anak-anak mereka, indikator ini mencakup keyakinan orang tua bahwa dengan tidak memilih SD Islam akan memberikan anak-anak mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan mungkin lebih berfokus pada ilmu pengetahuan umum tanpa adanya tekanan untuk mengikuti ajaran agama tertentu.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan terkait sikap oleh Annisa:

“Jadi sebenarnya enggak milih SD Islam bukan berarti kita tuh enggak mau beragama yang baik gitu ya Mas Naufal karena saya sendiri kan muslim juga nih keluarga saya juga muslim gitu cuman ada ya keraguan saya sama SD Islam itu

sebenarnya keraguannya lebih ke pendidikan itu kan. Apalagi kalau SD ini agak panjang ya 6 tahun gitu. **Nah saya tuh sama suami saya tuh enggak pengen ada yang pendidikan agama terlalu mendominasi... makanya saya pilih tuh sekolah yang umum gitu dan si SD Global Mandiri itu, saya rasa itu sekolah yang bagus dan kasih apa ya balance** lah dari keinginan saya dan suami itu tuh terpenuhi gitu di sini antara pendidikan umum dan agamanya kan masa di sekolah juga ada pelajaran agama ya walaupun mungkin enggak sebanyak di SD Islam (AN-2)”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki. Berikut adalah wawancara dari Rifki:

“Saya agak ragu sama SD Islam sih ya bukan gimana sih bukan enggak setuju sama pendidikan Islamnya tapi kayak khawatirnya tentang pelajaran umum yang sebagaimana mestinya sama agamanya tuh kayak takut enggak *balance* ya saya tahu sih kayak pendidikan agama itu penting tapi juga saya lebih prefer saya buat saya takut tuh anak saya ketinggalan pelajaran umumnya gitu soalnya saya lebih prefer buat pelajaran umumnya (MRL-2)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini untuk menyanggah jawaban dari Annisa terkait pendidikan agama terlalu mendominasi:

“Kalau berdasarkan pengalaman saya sekolah, memang bobot pelajaran agamanya jauh lebih besar dibanding sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya yang umum. **Tapi kalau dibilang ketinggalan, pendapat saya pribadi sih tidak. Karena saya maupun yang lain masih bisa bersaing untuk kehidupan (IF-4).**”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Iya, mungkin saya tidak mempermasalahkan sebagian orang tua yang berpendapat seperti itu. Mereka tidak salah karena mungkin mereka belum tahu secara langsung bagaimana pendidikan di SDIT. **Sebenarnya kita lebih seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umumnya. Jadi mungkin di situ wali murid atau orang tua murid yang belum tahu perlu langsung mencari informasi lebih tentang pendidikan SDIT. (LR-4)**”

Terkait dengan keyakinan anak akan mendapatkan pendidikan yang seimbang ilmu pengetahuan umum dan agama dalam memilih SD Islam khususnya dalam ilmu agama, berikut adalah hasil wawancara dari Annisa:

“Saya sebenarnya pengen anak saya itu punya ilmu yang komplit gitu jadi bukan cuma agamanya aja tapi pengetahuan umumnya juga bagus gitu.... pelajaran-pelajaran yang umumnya yang sebenarnya penting banget buat masa depan mereka kan gitu sih (AN-3)”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki. Berikut adalah wawancara dari Rifki:

“Itu anak saya kan di SD swasta Indonesia Persada itu. Di sekolah umumnya itu kurikulumnya biasanya lebih beragam gitu kan ya kayak ya kayak pelajaran

umumnya aja sih kayak MTK, sains ya kan biasanya juga dapat porsinya itu lebih besar kan gitu tapi juga tentunya juga ada pelajaran agamanya juga kan ya **menurut saya sih pelajaran pelajaran formal itu lebih lebih cocok, lebih kepakai ya buat karir di masa depannya nanti gitu kan juga kan untuk untuk mendidik agama itu sendiri kan juga kalau memang pengen diperdalam kan bisa lewat dari kegiatan luar sekolah kan gitu kayak gitu ngaji atau kegiatan masjid gitu (MRL-3)”**

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini untuk menyanggah jawaban dari Annisa terkait pendidikan umum yang tertinggal:

“Nah, kalau menurut saya, kembali ke masing-masing orang tua untuk mengarahkan anaknya ke mana. Mungkin ya, tapi kalau berdasarkan lingkungan keluarga saya, lebih dominan memang utamakan untuk agama. Karena dengan agamanya kuat, paling utama enggak ninggalin salat dan ilmu agama yang lain ngaji dan lainnya. **Ilmu umum sih bisa dikejar dengan mudah, tapi kalau agamanya dari awalnya sudah keteteran, biasanya ke depannya dia lebih susah. (IF-6)”**

Hal ini juga disampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Iya, mungkin saya tidak mempermasalahkan sebagian orang tua yang berpendapat seperti itu. Mereka tidak salah karena mungkin mereka belum tahu secara langsung bagaimana pendidikan di SDIT. Sebenarnya kita lebih seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umumnya. **Jadi mungkin di situ wali murid atau orang tua murid yang belum tahu perlu langsung mencari informasi lebih tentang pendidikan SDIT. (LR-4)”**

Dalam hal ini triangulator menyanggah jawaban dari Rifki terkait hal agama bisa diganti ngaji/kegiatan masjid. Berikut hasil wawancara oleh Ilham:

“Enggak masalah mau di sekolah ataupun di luar itu, **tapi kalau dengan adanya sekolah kan dia udah terpakem di situ, tuh yang kontrol dari pagi sampai sore.** Misalnya udah kewajiban dia di situ. Memang mungkin awal-awalnya berat, tapi lama-lama dengan kebiasaan jadi biasa aja. **(IF-8)”**

Hal ini juga disampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau menurut saya dan pengalaman saya melihat bagaimana anak murid saya di sekolah, untuk ngaji di masjid itu tidak salah juga ya dan itu kan men-support kegiatan di sekolah. **Jadi lebih sempurnanya kalau menurut saya sebagai guru SDIT jika anak di sekolahkan di SDIT dan juga kemudian mereka ditambahkan untuk ngaji di rumah. Jadi, ilmu pengetahuannya lebih dalam lagi (LR-8).”**

Peneliti menanyakan juga terkait kekhawatiran atau keraguan yang dimiliki terkait dengan tidak memilih SD Islam untuk anak mereka, berikut hasil wawancara Annisa:

“Sebenarnya sih pertama-tama sebelum itu tuh, saya juga ada khawatiran tadi keluarga gitu sebenarnya karena kan keluarga saya juga dari keluarga yang muslim kan dan eh banyak saudara-saudara saya juga milihnya tuh sekolah eh SD itu yang SD Islam gitu jadi ya ada lah ya rasa-rasa kayak enggak enak gitu jikalau misalnya ditanya aku enggak milih yang SD Islam aja kayak gitu-gitu lah.... **Maksudnya jadi saya sebenarnya sih enggak ada keraguan ya dalam tidak memilih gitu ya tidak memilih si SD Islam ini karena saya yakin bisa di substitusi atau diganti lah ya gitu ke tempat yang lain untuk agamanya dan ini dia udah keputusan yang paling tepat sih menurut saya (AN-4)**”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki. Berikut adalah wawancara dari Rifki:

“Ohh...Enggak sih, enggak khawatir sih, saya bilang kan bisa dari luar sekolah kan kalau untuk mendalami agama juga enggak harus dari sekolah itu dari saya pun bisa kan buat belajar agama dan itu aja sih kayak ada kegiatan luar sekolah tuh kayak masjid kayak ngaji di masjid gitu. Saya rasa sih sudah cukup sih (MRL-4)”

Dalam hal ini triangulator menyanggah jawaban dari Annisa & Rifki terkait hal agama bisa diganti ngaji/kegiatan masjid. Berikut hasil wawancara oleh Ilham:

“Enggak masalah mau di sekolah ataupun di luar itu, **tapi kalau dengan adanya sekolah kan dia udah terpakem di situ, tuh yang kontrol dari pagi sampai sore.** Misalnya udah kewajiban dia di situ. Memang mungkin awal-awalnya berat, tapi lama-lama dengan kebiasaan jadi biasa aja. **(IF-8)**”

Hal ini juga disampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau menurut saya dan pengalaman saya melihat bagaimana anak murid saya di sekolah, untuk ngaji di masjid itu tidak salah juga ya dan itu kan men-support kegiatan di sekolah. **Jadi lebih sempurnanya kalau menurut saya sebagai guru SDIT jika anak di sekolahkan di SDIT dan juga kemudian mereka ditambahkan untuk ngaji di rumah. Jadi, ilmu pengetahuannya lebih dalam lagi (LR-8).**”

#### 4.3.1.3 *Result Evaluation* - Memilih SD Islam

Indikator *result evaluation* mengacu pada penilaian hasil yang diharapkan dari suatu tindakan. Dalam konteks orang tua memilih SD Islam, indikator ini mencakup kualitas pendidikan, integrasi nilai-nilai keagamaan. Indikator-indikator ini membantu orang tua membuat keputusan yang rasional dan informasional dalam memilih SD Islam terbaik untuk anak mereka.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Ana terkait hasil & harapan di SD

islam:

“Memang harapannya adalah **ketika di sekolah mereka diajarkan untuk toleransi** untuk bisa apa namanya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang memang bukan enggak sama ya artinya enggak sama Islam semua tuh kayak enggak sama... **harapannya adalah mereka tuh bisa nanti ketika keluar dari SD yang apa namanya sama gitu homogen dari dari sekolahnya Islam itu mereka bisa apa ya enggak shock culter ya intinya (AN-5)”**

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Saya berharap dia dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat mereka bisa memahami nilai-nilai Islami seperti rukun Islam... saya berharap dia juga sebagai menjadi anak yang cerdas secara akademis dan juga memiliki karakter yang baik... Saya juga berharap ilmu yang telah didapatkan di *Nabawi Islamic School* dapat diterus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena yang paling sulit adalah menjaga konsistensi dan menjalankan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari (AW-5)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait harapan:

“Kalau saya sih mungkin nggak bisa diambil contoh general karena lingkungan saya waktu itu kan majemuk. Teman saya dari kecil aja Katolik dari lahir depan rumah persis. Jadi saya nggak ada masalah dengan toleransi. **Tapi kalau di sekolah sih kayaknya enggak ada ngomong soal toleransi atau menghina agama lain. Enggak ada sih. (IF-9)”**

Hal tersebut juga disampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Kami mengajarkan teori dan prakteknya kepada anak-anak secara langsung dan mereka tuh mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti itu (LR-9)”

Terkait pertanyaan terkait evaluasi kelebihan dan kekurangan kekurangan SD Islam. Berikut adalah hasil wawancara Ana:

a) Kelebihan (AN-6);

- “Basis kurikulumnya itu kurikulum yang apa namanya Islami ya sehingga kan mungkin pelajaran utamanya adalah Al-Qur'an gitu”
- “Kelebihannya adalah mereka tuh penanaman akhlaknya itu lebih dini ya jadi ketika misalkan mereka sudah salat tadi suruh mereka juga bisa baca Al-Qur'an dengan baik”
- “Mereka menerapkan enggak hanya ilmu agama tapi juga menerapkan itu kesehariannya”

b) Kekurangan (AN-6):



- “Mungkin tidak menonjol ya kayak misalkan bilingual. Nah itu mungkin tidak menonjol di sekolah yang walaupun ada bahasa Arab, ada bahasa Inggris gitu tapi penerapan kayak harus berbahasa Inggris terus kemudian pengetahuan-pengetahuan yang apa ya yang sifatnya internasional tuh kayaknya kurang”

Hal ini disampaikan juga oleh Wibowo. Berikut hasil wawancaranya:

a) Kelebihan (AW-6)

- “Mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara agama dan juga akademis”
- “Saya melihat kurikulumnya sangat bagus mas di di *Nabawi*”
- “Lingkungan mereka juga ada bagus, gimana mereka mendukung lah mendukung untuk belajar tentang nilai-nilai islam”

b) Kekurangan (AW-6)

- “Kalau misalkan saya lihat di SD Islam yaitu adalah biayanya beberapa SD Islam itu dengan kualitas yang baik biasanya mematok biaya yang sangat besar ya”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham & Latifah terkait kelebihan & kekurangan SD Islam menurut orang tua yang memilih SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

a) Kelebihan (IF-11):

- “Iya, kalau saya kan dulu sekolah di Muhammadiyah itu bobot agama lebih banyak. Ada bahasa Arab dan lebih banyak lagi ada kemuhammadiyahahan tentang organisasi kemuhammadiyahannya.. Karena selain agama Islam, ada bahasa Arab, kemuhammadiyahahan. (IF-11)”
- “Ya benar, secara praktik kita menerapkan pembelajaran berbasis Alquran dan hadis. (LR-10)”

b) Kekurangan

- “...Terkait biaya ya Masa kenapa sih bisa segitu mahalnyanya gitu (LR-16)”

#### 4.3.1.4 *Result Evaluation* - Tidak memilih SD Islam

Indikator *result evaluation* adalah bagian dari sikap terhadap perilaku yang mengevaluasi konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks orang tua yang tidak memilih SD Islam, *result evaluation* mengacu pada penilaian mereka terhadap hasil yang diharapkan dari keputusan tersebut. Orang tua menimbang apakah pendidikan di SD Islam akan memberikan manfaat atau kerugian bagi anak mereka, seperti dasar moral dan agama yang kuat atau keterbatasan dalam mata pelajaran lain.

Berikut adalah hasil wawancara oleh Annisa terkait hasil dan harapan jika tidak memilih SD Islam:

“jadi kalau ditanya Apakah ada kekhawatiran. Enggak ada sih sebenarnya saya yakin-yakin aja gitu maksudnya dia akan dapat pendidikan itu jadi komprehensif gitu dapet sosial juga bagus moralnya juga bagus gitu (AN-5)”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki. Berikut adalah wawancara dari Rifki:

“Nah iya sih apa namanya. Walaupun anak saya nggak sekolah di SD Islam ya saya tetap berharap sih berkembang secara akademis dengan baik dapat pengetahuan yang luas gitu kan...juga secara moral tuh ya pengen lah punya anak nilai-nilai adabnya moral-moral Islam itu juga baik gitu walaupun tidak memilih SD Islam. Saya pikir pendidikan moral atau adab itu kan enggak cuman bisa didapat di sekolah ya misalnya ya misalnya datengin guru ngaji Itu kan mungkin apa namanya setiap pekan beberapa hari tuh guru ngaji juga sudah bisa dapat ilmu dari guru ngaji itu sih.. juga untuk di sekolah umum kan. Saya juga mikirin untuk ininya kan dia kalau di sekolah umum tuh lebih perkembangan sosialnya tuh lebih bisa bergaul sama berbagai macam latar belakang gitu kan (MRL-5)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait bahwa SD Islam bisa bersaing dalam dunia pendidikan, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau berdasarkan pengalaman saya sekolah, memang bobot pelajaran agamanya jauh lebih besar dibanding sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya yang umum. Tapi kalau dibilang ketinggalan, pendapat saya pribadi sih tidak. Karena saya maupun yang lain masih bisa bersaing untuk kehidupan. (IF-4)”

Hal ini di sampaikan juga oleh Latifah:

“Iya, mungkin saya tidak mempermasalahkan sebagian orang tua yang berpendapat seperti itu. **Mereka tidak salah karena mungkin mereka belum tahu secara langsung bagaimana pendidikan di SDIT.** Sebenarnya kita lebih seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umumnya. Jadi mungkin di situ wali murid atau orang tua murid yang belum tahu perlu langsung mencari informasi lebih tentang pendidikan SDIT (LR-4)”

Terkait pertanyaan terkait evaluasi kelebihan dan kekurangan SD Islam. Berikut adalah hasil wawancara Annisa:

a) Kelebihan (AN-6);

- “Pelajaran agama yang lebih banyak artinya anak lebih banyak terpapar lah ya dengan nilai-nilai etika misalnya atau eh akidah gitu ya dari sekolahnya gitu”

b) Kekurangan (AN-6);

- “Berarti pendidikan agamanya tuh saya tuh terlalu dominan gitu dan itu jadi cenderung mengorbankan mata eh mata kuliah mengorbankan pelajaran yang lain gitu heeh sedangkan kan di zaman sekarang kan penting banget ya yang lain-lain itu gitu kayak bahasa Inggris lah dan terutama bahasa Inggris dan lain-lain lah jadi apa namanya ya itu sih saya ngelihatnya takutnya agak jomplang”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki. Berikut adalah wawancara dari Rifki:

a) Kelebihan (MRL-6);

- “Kalau untuk kelebihan SD Islam itu ya pendidikan agamanya lebih mendalam kan jadi pasti bagus untuk kayak si anaknya ini tuh nilai karakter spiritualnya tuh lebih kuat”

b) Kekurangan (MRL-6)

- “Kalau dari kurikulum SD Islam sih mungkin lebih berat ke pelajaran agamanya aja sih. Jadi kayak waktu untuk pelajaran umumnya itu porsinya kurang gitu sih yang saya sih, saya khawatir sih ya apa sih bikin anak saya kurang gitu tuh untuk kurang siap menghadapi akademis yang formal yang kayak MTK dan lain-lain itu kurang di masa depannya gitu nanti di karirnya nanti”
- “Saya pikir bahwa interaksi sosial itu juga SD islam kurang beragam gitu kan karena banyak bergaul dengan anak anak yang latar belakang sama dan sedangkan sekolah umum kan latar belakang beda mulai dari agamanya”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham & Latifah terkait menyanggah kekurangan SD Islam menurut orang tua yang memilih SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

- “Sebenarnya untuk bilingual itu tergantung bagaimana fokus sekolah tersebut ya dan kebetulan alhamdulillah di sekolah kami, kami sudah

menerapkan pembelajaran bilingual juga jadi yang bilingual itu tidak hanya teori tapi lebih ke prakteknya (LR-11)”

- Dulu kalau dari segi bilingual ya.. Saya bilang bahasa Inggris menurut saya kalau soal sekolah Islam yang berkualitas enggak bilingual lagi, malah tiga bahasa, ya. Dia mau menaikkan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia (IF-12)”
- **“Kalau dari seni, dulu di Muhamadiyah ya kita menghargai mazhab masing masing** tapi bayak juga sekolah islam yang tidak memperbolehkan musik. Bebas gimana masing2 aja sih (IF-12)”
- “Kebetulan di sekolah kita ada kegiatan learning celebration atau kelas performance disitu anak-anak menampilkan bakat mereka. Jadi, kami tidak terlalu kaku. Penerapannya setiap di akhir semester (LR-12)”

#### 4.3.1.5 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *Attitude* (Memilih SD Islam)

Indikator	Kode	Kategori	Pernyataan
<i>Behavior belief</i> (Memilih SD Islam)	AN-2 (Orang tua)	Sikap orang tua	Sikap saya adalah kayak berharap bahwa sekolah tersebut memang bisa menjadi contoh gitu ya madrasah pertama bagi anak saya untuk bisa belajar agama maupun ilmu pengetahuan lainnya
	AW-2 (Orang tua)		Saya sebagai orang tua saya sangat mendukung mengenai pendidikan Islam... Saya juga percaya bahwa pendidikan yang berbasis agama itu bisa memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak kita saat ini kita di tengah era digital dan globalisasi seperti sekarang
	IF-3 (Triangulator)		Berharap SD sebagai pondasi pertama buat agama dan juga bisa memberikan pondasi moral dan spiritual itu, saya setuju juga
	LR-3 (Triangulator)		Saya sangat setuju bahwa pendidikan yang berbasis agama itu bisa memberikan pondasi moral dan spiritual yang kuat bagi anak-anak. Saat ini kan kita di tengah era digital dan globalisasi, jadi seperti sekarang inibagus untuk memperkuat pondasi anak-anak ke depan
	AN-3 (Orang tua)	Keyakinan anak akan mendapatkan pendidikan yang seimbang	Nah di sekolah yang anak saya bersekolah sekarang itu memang tidak berat sih tidak berat sebelah artinya kurikulumnya masih menggunakan kurikulum nasional
	AW-3 (Orang tua)		Bagi saya pribadi ya menurut saya apabila pertama pendidikan di sekolah Islam itu menurut saya mereka akan mendapatkan pendidikannya seimbang antara bagaimana pengetahuan umum mereka dan juga pengetahuan agama

			mereka
	IF-5 (Triangulator)		Ada ujian nasional dulu namanya Ebtanas mungkin ya jadi kalau masalah pelajaran umum, sama sebetulnya dengan sekolah lain
	LR-6 (Triangulator)		Kita tetap menerapkan sistem kurikulum nasional. Jadi Insyaallah untuk pembelajaran agama dan pendidikan pembelajaran umumnya itu kita seimbang
	AN-4 (Orang tua)	Apakah ada kekhawatiran atau keraguan	jadi sebenarnya kalau keraguannya sih tidak ada dari sekolah
	AW-4 (Orang tua)		Sebagai orang tua saat saya memilih Nabawi Islamic School sejujurnya tidak ada keraguan sama sekali ya
	IF-7 (Triangulator)		Kalau kita lihat dengan sekolah swasta Islam yang sekarang berkembang dan berkualitas, saya lihat kualitas gurunya justru sangat-sangat berbobot.
	LR-7 (Triangulator)		... Alhamdulillah tidak ada keraguan
Result evaluation	AN-5 (Orang tua)	Hasil & Harapan	Harapannya adalah mereka tuh bisa nanti ketika keluar dari SD yang apa namanya sama gitu homogen dari dari sekolahnya Islam itu mereka bisa apa ya enggak <i>shock culter</i> ya intinya
	AW-5 (Orang tua)		Saya berharap dia dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat mereka bisa memahami nilai-nilai Islami seperti rukun Islam... saya berharap dia juga sebagai menjadi anak yang cerdas secara akademis dan juga memiliki karakter yang baik... Saya juga berharap ilmu yang telah didapatkan di <i>Nabawi Islamic School</i> dapat diterus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena yang paling sulit adalah menjaga konsistensi dan menjalankan nilai-nilai tersebut di

			kehidupan sehari-hari
	IF-9 (Triangulator)		Tapi kalau di sekolah sih kayaknya enggak ada ngomong soal toleransi atau menghina agama lain. Enggak ada sih
	LR-9 (Triangulator)		Kami mengajarkan teori dan prakteknya kepada anak-anak secara langsung dan mereka tuh mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti itu
	AN-6 (Orang tua)	Evaluasi Kelebihan & Kekurangan	<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Basis kurikulumnya itu kurikulum yang apa namanya Islami ya sehingga kan mungkin pelajaran utamanya adalah Al-Qur'an gitu</li> <li>• Kelebihannya adalah mereka tuh penanaman akhlaknya itu lebih dini ya jadi ketika misalkan mereka sudah shalat tadi suruh mereka juga bisa baca Al-Qur'an dengan baik</li> <li>• Mereka menerapkan enggak hanya ilmu agama tapi juga menerapkan itu kesehariannya</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mungkin tidak menonjol ya kayak misalkan bilingual. Nah itu mungkin tidak menonjol di sekolah yang walaupun ada bahasa Arab, ada bahasa Inggris gitu tapi penerapan kayak harus berbahasa Inggris terus kemudian pengetahuan-pengetahuan yang apa ya yang sifatnya internasional tuh kayaknya kurang</li> </ul>

	AW-6 (Orang tua)		<p>Kelebihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara agama dan juga akademis</li> <li>• Saya melihat kurikulumnya sangat bagus mas di di <i>Nabawi</i></li> <li>• Lingkungan mereka juga ada bagus, gimana mereka mendukung lah mendukung untuk belajar tentang nilai-nilai islam</li> </ul> <p>Kekurangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau misalkan saya lihat di SD Islam yaitu adalah biayanya beberapa SD Islam itu dengan kualitas yang baik biasanya mematok biaya yang sangat besar ya</li> </ul>
	IF-11(Triangulator)		<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Iya, kalau saya kan dulu sekolah di Muhammadiyah itu bobot agama lebih banyak. Ada bahasa Arab dan lebih banyak lagi ada kemuhammadiyahahan tentang organisasi kemuhammadiyahannya.. Karena selain agama Islam, ada bahasa Arab, kemuhammadiyahahan.</li> </ul>
	LR-10		Kelebihan:



	(Triangulator)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Ya benar, secara praktik kita menerapkan pembelajaran berbasis Alquran dan hadis.</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkait biaya ya masa kenapa sih bisa segitu mahalnyanya gitu</li> </ul>
--	----------------	--	---

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang memilih SD Islam untuk anak mereka mengungkapkan keyakinan bahwa pendidikan di sekolah berbasis agama ini akan memberikan manfaat yang signifikan. Mereka percaya bahwa SD Islam tidak hanya memberikan dasar pengetahuan agama yang kuat tetapi juga memastikan keseimbangan dengan kurikulum nasional. Orang tua seperti Ana, Wibowo, Ilham, dan Latifah sepakat bahwa pendidikan di SD Islam mendukung perkembangan moral dan spiritual anak, yang penting di era digital dan globalisasi saat ini. Mereka juga merasa yakin akan kualitas dan kompetensi guru di sekolah-sekolah ini, meskipun ada beberapa kekhawatiran mengenai penerapan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Selain itu, evaluasi hasil menunjukkan harapan orang tua agar anak-anak mereka tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan yang diidentifikasi meliputi biaya pendidikan yang tinggi dan kurangnya penekanan pada aspek bilingual dan pengetahuan internasional. Meskipun demikian, kelebihan seperti integrasi kurikulum Islami dan penanaman nilai-nilai agama sejak dini diakui sebagai nilai tambah utama.

#### 4.3.1.6 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *Attitude* (Tidak memilih SD Islam)

Indikator	Kode	Kategori	Pernyataan
<i>Behavior belief</i> (Memilih SD Islam)	AN-2 (Orang tua)	Sikap orang tua	Nah saya tuh sama suami saya tuh enggak pengen ada yang pendidikan agama terlalu mendominasi
	MRL-2 (Orang tua)		Saya agak ragu sama SD Islam sih ya bukan gimana sih bukan enggak setuju sama pendidikan Islamnya tapi kayak khawatirnya tentang pelajaran umum yang sebagaimana mestinya sama agamanya tuh kayak takut enggak <i>balance</i>
	IF-4 (Triangulator)		Tapi kalau dibilang ketinggalan, pendapat saya pribadi sih tidak. Karena saya maupun yang lain masih bisa bersaing untuk kehidupan
	LR-4 (Triangulator)		Sebenarnya kita lebih seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umumnya. Jadi mungkin di situ wali murid atau orang tua murid yang belum tahu perlu langsung mencari informasi lebih tentang pendidikan SDIT
	AN-3 (Orang tua)	Keyakinan anak akan mendapatkan pendidikan yang seimbang	Saya sebenarnya pengen anak saya itu punya ilmu yang komplit gitu jadi bukan cuma agamanya aja tapi pengetahuan umumnya juga bagus gitu.... pelajaran-pelajaran yang umumnya yang sebenarnya penting banget buat masa depan mereka kan gitu sih
	MRL-3 (Orang tua)		Menurut saya sih pelajaran pelajaran formal itu lebih lebih cocok, lebih kepakai ya buat karir di masa depannya nanti gitu kan juga kan untuk untuk mendidik agama itu sendiri kan juga kalau memang pengen diperdalam kan bisa lewat dari kegiatan luar sekolah kan gitu kayak gitu ngaji atau

			kegiatan masjid gitu
	IF-6 (Triangulator)		Ilmu umum sih bisa dikejar dengan mudah, tapi kalau agamanya dari awalnya sudah keteteran, biasanya ke depannya dia lebih susah
	LR-4 (Triangulator)		Jadi mungkin di situ wali murid atau orang tua murid yang belum tahu perlu langsung mencari informasi lebih tentang pendidikan SDIT
	AN-4 (Orang tua)	Apakah ada kekhawatiran atau keraguan	.... Maksudnya jadi saya sebenarnya sih enggak ada keraguan ya dalam tidak memilih gitu ya tidak memilih si SD Islam ini karena saya yakin bisa di substitusi atau diganti lah ya gitu ke tempat yang lain untuk agamanya dan ini dia udah keputusan yang paling tepat sih menurut saya
	MRL-4 (Orang tua)		Ohh...Enggak sih, enggak khawatir sih, saya bilang kan bisa dari luar sekolah kan kalau untuk mendalami agama juga enggak harus dari sekolah
	IF-8 (Triangulator)		tapi kalau dengan adanya sekolah kan dia udah terpakem di situ, tuh yang kontrol dari pagi sampai sore. Misalnya udah kewajiban dia di situ. Memang mungkin awal-awalnya berat, tapi lama-lama dengan kebiasaan jadi biasa aja
	LR-8 (Triangulator)		Jadi lebih sempurnanya kalau menurut saya sebagai guru SDIT jika anak di sekolahkan di SDIT dan juga kemudian mereka ditambahkan untuk ngaji di rumah. Jadi, ilmu pengetahuannya lebih dalam lagi
Result evaluation	AN-5 (Orang tua)		Hasil & Harapan
	MRL-5 (Orang tua)	Walaupun anak saya nggak sekolah di SD Islam ya saya tetap berharap sih berkembang secara akademis dengan baik	

			dapat pengetahuan yang luas gitu kan...juga secara moral tuh ya pengen lah punya anak nilai-nilai adabnya moral-moral Islam itu juga baik gitu walaupun tidak memilih SD Islam
	IF-4 (Triangulator)		Kalau berdasarkan pengalaman saya sekolah, memang bobot pelajaran agamanya jauh lebih besar dibanding sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya yang umum. Tapi kalau dibilang ketinggalan, pendapat saya pribadi sih tidak. Karena saya maupun yang lain masih bisa bersaing untuk kehidupan
	LR-4 (Triangulator)		Sebenarnya kita lebih seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umumnya. Jadi mungkin di situ wali murid atau orang tua murid yang belum tahu perlu langsung mencari informasi lebih tentang pendidikan SDIT.
	AN-6 (Orang tua)	Evaluasi Kelebihan & Kekurangan	Kelebihan; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelajaran agama yang lebih banyak artinya anak lebih banyak terpapar lah ya dengan nilai-nilai etika misalnya atau eh akidah gitu ya dari sekolahnya gitu</li> </ul> Kekurangan; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berarti pendidikan agamanya tuh saya tuh terlalu dominan gitu dan itu jadi cenderung mengorbankan mata eh mata kuliah mengorbankan pelajaran yang lain gitu heeh sedangkan kan di zaman sekarang kan penting banget ya yang lain-lain itu gitu kayak bahasa</li> </ul>

			<p>Inggris lah dan terutama bahasa Inggris dan lain-lain lah jadi apa namanya ya itu sih saya ngelihatnya takutnya agak jomplang</p>
	<p>MRL-6 (Orang tua)</p>		<p>Kelebihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau untuk kelebihan SD Islam itu ya pendidikan agamanya lebih mendalam kan jadi pasti bagus untuk kayak si anaknya ini tuh nilai karakter spiritualnya tuh lebih kuat”</li> </ul> <p>Kekurangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau dari kurikulum SD Islam sih mungkin lebih berat ke pelajaran agamanya aja sih. Jadi kayak waktu untuk pelajaran umumnya itu porsinya kurang gitu sih yang saya sih, saya khawatir sih ya apa sih bikin anak saya kurang gitu tuh untuk kurang siap menghadapi akademis yang formal yang kayak MTK dan lain-lain itu kurang di masa depannya gitu nanti di karirnya nanti</li> <li>• Saya pikir bahwa interaksi sosial itu juga SD islam kurang beragam gitu kan karena banyak bergaul dengan anak anak yang latar belakang sama dan sedangkan sekolah umum kan latar belakang beda mulai dari agamanya</li> </ul>
	<p>IF-</p>		

	12(Triangulator)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dulu kalau dari segi bilingual ya.. Saya bilang bahasa Inggris menurut saya kalau soal sekolah Islam yang berkualitas enggak bilingual lagi, malah tiga bahasa, ya. Dia mau menaikkan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia (IF-12)</li> <li>• <b>Kalau dari seni, dulu di Muhamadiyah ya kita menghargai mazhab masing masing</b> tapi bayak juga sekolah islam yang tidak memperbolehkan musik. Bebas gimana masing2 aja sih (IF-12)</li> </ul>
	LR-11 & 12 (Triangulator)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebenarnya untuk bilingual itu tergantung bagaimana fokus sekolah tersebut ya dan kebetulan alhamdulillah di sekolah kami, kami sudah menerapkan pembelajaran bilingual juga jadi yang bilingual itu tidak hanya teori tapi lebih ke prakteknya</li> <li>• Kebetulan di sekolah kita ada kegiatan learning celebration atau kelas performance disitu anak-anak menampilkan bakat mereka. Jadi, kami tidak terlalu kaku. Penerapannya setiap di akhir semester</li> </ul>

Kesimpulan dari wawancara dengan orang tua yang tidak memilih SD Islam untuk anak-anak mereka menunjukkan bahwa indikator keyakinan atau sikap didasarkan pada anggapan bahwa pendidikan di SD Islam mungkin kurang inklusif dan tidak seimbang dalam memberikan ilmu pengetahuan umum. Annisa dan Rifki mengekspresikan kekhawatiran bahwa kurikulum SD Islam terlalu dominan pada pendidikan agama, sehingga mengorbankan waktu dan fokus pada mata pelajaran umum yang penting untuk masa depan anak-anak mereka. Mereka juga berpendapat bahwa pendidikan agama bisa diperoleh melalui kegiatan di luar sekolah, seperti mengaji di masjid, yang memungkinkan anak-anak mendapatkan pendidikan umum yang lebih kuat dan lebih beragam di sekolah-sekolah non-Islam. Meskipun begitu, triangulator dalam penelitian ini menyanggah kekhawatiran tersebut dengan menyatakan bahwa kualitas pendidikan di SD Islam juga mampu bersaing dalam aspek ilmu pengetahuan umum dan memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa. Selain itu, triangulator menekankan bahwa pendidikan di SD Islam tetap mengakomodasi perkembangan sosial dan karakter spiritual anak-anak secara seimbang. Kesimpulannya, preferensi orang tua dalam memilih atau tidak memilih SD Islam didasarkan pada pandangan mereka tentang keseimbangan antara pendidikan agama dan umum, serta dampaknya terhadap masa depan akademis dan sosial anak-anak mereka.

### 4.3.2 *Subjective Norm*

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, baik dari orang tua memilih & tidak memilih SD islam beserta lulusan SD islam sebagai pendapat ahli, ditemukan informasi-informasi yang dibagikan langsung oleh para informan mengenai *subjective norm* terhadap SD Islam ini. Terdapat satu indikator pada dimensi *subjective norm* yakni *normative belief*

#### 4.3.2.1 *Normative Belief – Memilih SD Islam*

*Normative Belief* merujuk pada keyakinan orang tua terhadap harapan sosial dan tekanan dari orang-orang terdekat mereka mengenai pemilihan SD Islam untuk anak-anak mereka. Orang tua memilih SD Islam karena mereka meyakini bahwa keluarga, teman, dan komunitas mereka menganggap penting pendidikan agama yang mendalam. Mereka merasa bahwa keputusan ini akan mendapatkan dukungan dan persetujuan dari lingkungan sosial mereka, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka untuk memilih SD Islam.

Berikut adalah hasil wawancara terkait pengaruh teman, keluarga atau komunitas terhadap memilih SD Islam oleh Ana:

“Pengaruh yang besar itu suami ya karena kan kita mau membangun *belief* dulu sama suami, kita maunya masuki anak dimana membangun persepsi bersama gitu ya... keluarga ada sepupunya yang tadi nah itu juga sekolahnya di SD SDI juga SD SD Islam jadi eh mereka juga sharing kan oh dia bagus SD Islam itu di depannya jadi agamanya tuh jadi tekanan dari awal ya.. Sebelum saya punya anak bahkan itu sering dengar teman anaknya di SD-nya SD enggak Negeri gitu ya jadi jadi waktu itu juga belum punya anak punk nih kenapa sih enggak mau Negeri ya teman-teman saya tapi ketika saya punya anak oh iya benar juga mungkin pergaulan segala macam yang membuat anak-anak eh teman-teman saya dulu enggak mau menyekolahkan anaknya ke negeri makanya memilih ke swasta (AN-7)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Saya merasa ya keluarga saya ya keluarga saya yang paling berperan penting dalam dalam mendorong saya untuk memutuskan supaya Amar masuk di sekolah sini gitu (AW-7)”

Terkait dengan tekanan sosial yang di rasakan oleh orang tua memilih SD islam. Berikut adalah wawancara dari Ana:

“Iya mas Naufal yang saya jelaskan di awal tadi, dari pihak keluarga & paling besar



dari suami (AN-8)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

**“Kalau tekan sosial sih di lingkungan keluarga ya karena keluarga saya sangat menekankan agama pelajaran agama Islam dan itu dan saya memandang bahwa ajaran agama Islam tidak ada yang buruk karena itulah dan saya memilih Nabawi Islamic School sebagai pilihan untuk anak saya dan saya merasa cukup puas dengan hasilnya mereka juga sering mengungkapkan bagaimana harapan agar setiap para keluarga saya berharap agar saya bisa mengikuti langkah-langkah mereka mereka menunjukkan bagaimana keponakan saya tumbuh menjadi seorang anak yang hebat cerdas tidak hanya soal akademis namanya juga sudah ada secara agama (AW-8)”** Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait pengaruh sosial & tekanan sosial, berikut hasil wawancaranya:

“Sebagai orang tua pasti ngaruh. Nah pastikan kita cari-cari tahu dulu kan sekolahnya seperti apa, mazhabnya mungkin (IF-14).”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

**“Itu tergantung keyakinan orang tua tersebut ya. Bagaimana mereka mau memberikan yang terbaik untuk anaknya, itu menurut saya (LR-14)”**

#### **4.3.2.2 Normative Belief – Tidak memilih SD Islam**

*Normative belief* adalah keyakinan individu tentang tekanan sosial atau ekspektasi dari orang lain yang signifikan terhadap perilaku tertentu. Dalam konteks orang tua yang tidak memilih SD Islam, *normative belief* mencakup keyakinan mereka tentang pandangan dan harapan dari keluarga, teman, atau komunitas terkait keputusan tersebut. Misalnya, orang tua mungkin merasakan tekanan dari keluarga besar yang lebih mendukung sekolah umum atau mendengar pendapat teman-teman yang meragukan kualitas pendidikan di SD Islam. Keyakinan ini mempengaruhi sejauh mana orang tua merasa terdorong atau tertekan untuk mengikuti harapan sosial dalam keputusan mereka tentang pendidikan anak.

Berikut adalah hasil wawancara dari Annisa terkait pengaruh teman, keluarga atau komunitas terhadap tidak memilih SD Islam:

“Sebenarnya sih kalau dari teman enggak ada sih paling ini masalah di diskusi-diskusi sama suami aja ya waktu itu gitu jadi suami saya kan apa ya dia tuh kuat banget untuk menginginkan anak-anak kami itu punya pendidikan tuh yang heterogen lah gitu ya (AN-7)”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki. Berikut adalah wawancara dari Rifki:

“Kalau dari pihak keluarga Bapak saya banyak yang memilih sekolah umum gitu soalnya tuh banyak yang memilih sekolah umum gitu soalnya mereka percaya sama pentingnya pendidikan yang balance gitu kan. ya teman2 sama komunitas sekitar saya banyakan sekolahnya di sekolah umum, mereka bilang banyakan sih ada yang bilang anak anaknya tuh jadi lebih siap pengetahuan yang luas sama juga pergaulannya sama temen-temen latar belakangnya banyak jadi pengaruhnya jadi mereka itu sih jadi kayak dari sekitar kita juga pengaruhnya kuat saya memilih sekolah umum dibanding sekolah islam gitu kan. (MRL-7)

Terkait dengan tekanan sosial yang di rasakan oleh orang tua tidak memilih SD islam. Berikut hasil wawancara dari Annisa:

“Sebenarnya sih kalau dari teman enggak ada sih **paling ini masalah di diskusi-diskusi sama suami aja ya** waktu itu gitu jadi suami saya kan apa ya dia tuh kuat banget untuk menginginkan anak-anak kami itu punya pendidikan tuh yang heterogen lah gitu ya (AN-8)”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki. Berikut adalah wawancara dari Rifki:

“Ya ada juga paling sih **itu tekanan sosial aja gitu dari keluarga besar Bapak** mereka kayak sering ngomongnya pentingnya pendidikan untuk bersaing di dunia modern gitu kan masa depan nanti mereka kuatir kalau terlalu fokus pelajaran agama nanti yang basic umumnya ini jadi kurang pelajaran umumnya gitu kan **lingkungan tempat tinggal saya juga kayak banyak yang lebih memilih umum gitu sering ya lebih prefer soalnya juga lebih banyak kelebihanannya juga lah jadi saya apa namanya secara tidak langsung gitu kan ngerasa tekanan buat ikut milih sekolah umum gitu, ya kan (MRL-8)”**

Beberapa orang tua merasa tekanan sosial dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka. Sebagian dari mereka, seperti yang diungkapkan Annisa dan Rifki, memilih sekolah umum dibandingkan sekolah Islam. Alasan utama adalah keinginan untuk memberikan pendidikan yang heterogen dan seimbang antara pengetahuan umum dan agama, serta persiapan yang lebih baik untuk bersaing di dunia modern. Pengaruh dari keluarga besar dan komunitas sekitar juga memainkan peran penting dalam keputusan ini, dengan pandangan bahwa sekolah umum memberikan keuntungan lebih dalam hal pengetahuan luas termasuk latar belakangnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait pengaruh sosial & tekanan sosial, berikut hasil wawancaranya:

“Sebagai orang tua pasti ngaruh. Nah pastikan kita cari-cari tahu dulu kan sekolahnya seperti apa, mazhabnya mungkin apa (IF-14).”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“**Itu tergantung keyakinan orang tua tersebut ya.** Bagaimana mereka mau memberikan yang terbaik untuk anaknya, itu menurut saya (LR-14)”

**4.3.2.3 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *Subjective norm* (Memilih SD Islam)**

<b>Indikator</b>	<b>Kode</b>	<b>Kategori</b>	<b>Pernyataan</b>
Normatife blief	(AF-7) Orang Tua	Pengaruh & tekanan sosial	Pengaruh yang besar itu suami ya karena kan kita mau membangun <i>belief</i> dulu sama suami, kita maunya masuki anak dimana membangun persepsi bersama gitu ya... keluarga ada sepupunya yang tadi nah itu juga sekolahnya di SD SDI juga SD SD Islam jadi eh mereka juga sharing kan oh dia bagus SD Islam itu di depannya jadi agamanya tuh jadi tekankan dari awal ya...teman-teman saya dulu enggak mau menyekolahkan anaknya ke negeri makanya memilih ke swasta
	(AW-7) Orang Tua		Saya merasa ya keluarga saya ya keluarga saya yang paling berperan penting dalam dalam mendorong saya untuk memutuskan supaya Amar masuk di sekolah sini gitu
	(AF-8) Orang Tua		Iya mas Naufal yang saya jelaskan di awal tadi, dari pihak keluarga & paling besar dari suami
	(AW-8) Orang Tua		Kalau tekan sosial sih di lingkungan keluarga ya karena keluarga saya sangat menekankan agama pelajaran agama Islam
	IF-14 (Triangulator)		Sebagai orang tua pasti ngaruh. Nah pastikan kita cari-cari tahu dulu kan sekolahnya seperti apa, mazhabnya mungkin
	LR-14 (Triangulator)		Itu tergantung keyakinan orang tua tersebut ya.

Normative Belief merujuk pada keyakinan orang tua tentang harapan sosial dan tekanan dari orang-orang terdekat mereka dalam memilih SD Islam untuk anak-anak mereka. Orang tua sering memilih SD Islam karena mereka merasa bahwa keluarga, teman, dan komunitas mereka sangat menghargai pendidikan agama yang mendalam. Mereka percaya bahwa keputusan ini akan didukung oleh lingkungan sosial mereka, yang memperkuat kecenderungan mereka untuk memilih SD Islam.

Ana menyampaikan bahwa suaminya memiliki pengaruh besar dalam keputusan memilih SD Islam karena mereka ingin membangun keyakinan bersama mengenai pendidikan anak. Selain itu, pengalaman dan rekomendasi dari keluarga yang memiliki anak di SD Islam juga turut memperkuat keputusan tersebut. Begitu pula Wibowo yang merasa bahwa keluarganya, terutama yang sangat menekankan pentingnya pendidikan agama, berperan penting dalam mendorongnya untuk memilih SD Islam untuk anaknya.

Pengaruh sosial ini juga ditegaskan oleh Ilham yang menyatakan bahwa sebagai orang tua, mereka perlu mencari informasi tentang sekolah, termasuk mazhab yang diajarkan. Latifah juga menambahkan bahwa keyakinan orang tua sangat menentukan dalam mengambil keputusan terkait pendidikan anak mereka. Semua wawancara ini menunjukkan betapa besar pengaruh sosial dan tekanan dari lingkungan sekitar dalam keputusan orang tua untuk memilih SD Islam.

**4.3.2.4 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *Subjective norm* (Tidak memilih SD Islam)**

Indikator	Kode	Kategori	Pernyataan
Normatife Belief	(AN-7) Orang Tua	Pengaruh & tekanan sosial	Sebenarnya sih kalau dari teman enggak ada sih paling ini masalah di diskusi-diskusi sama suami aja ya waktu itu gitu jadi suami saya kan apa ya dia tuh kuat banget untuk menginginkan anak-anak kami itu punya pendidikan tuh yang heterogen lah gitu ya
	(MRL-7) Orang Tua		Kalau dari pihak keluarga Bapak saya banyak yang memilih sekolah umum gitu soalnya tuh banyak yang memilih sekolah umum gitu soalnya mereka percaya sama pentingnya pendidikan yang balance gitu kan. ya teman sama komunitas sekitar saya banyakan sekolahnya di sekolah umum
	(AN-8) Orang Tua		Paling ini masalah di diskusi-diskusi sama suami aja ya
	(MRL-8) Orang Tua		Ya ada juga paling sih itu tekanan sosial aja gitu dari keluarga besar Bapak ... lingkungan tempat tinggal saya juga kayak banyak yang lebih memilih umum gitu sering ya lebih prefer soalnya juga lebih banyak kelebihanannya juga lah jadi saya apa namanya secara tidak langsung gitu kan ngerasa tekanan buat ikut milih sekolah umum gitu, ya kan
	IF-14 (Triangulator)		Sebagai orang tua pasti ngaruh. Nah pastikan kita cari-cari tahu dulu kan sekolahnya seperti apa, mazhabnya mungkin
	LR-14 (Triangulator)		Itu tergantung keyakinan orang tua tersebut ya.

Normative belief adalah keyakinan individu tentang tekanan sosial atau ekspektasi dari orang lain yang signifikan terhadap perilaku tertentu. Dalam konteks orang tua yang tidak memilih SD Islam, normative belief mencakup keyakinan mereka tentang pandangan dan harapan dari keluarga, teman, atau komunitas terkait keputusan tersebut. Misalnya, orang tua mungkin merasakan tekanan dari keluarga besar yang lebih mendukung sekolah umum atau mendengar pendapat teman-teman yang meragukan kualitas pendidikan di SD Islam. Keyakinan ini mempengaruhi sejauh mana orang tua merasa terdorong atau tertekan untuk mengikuti harapan sosial dalam keputusan mereka tentang pendidikan anak.

Annisa menyampaikan bahwa keputusan untuk tidak memilih SD Islam lebih banyak dipengaruhi oleh diskusi dengan suami, yang sangat menginginkan pendidikan yang heterogen bagi anak-anak mereka. Rifki juga menyebutkan bahwa banyak anggota keluarganya yang memilih sekolah umum karena mereka percaya pada pentingnya pendidikan yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama. Tekanan sosial dari komunitas sekitar yang lebih banyak memilih sekolah umum juga mempengaruhi keputusan mereka, dengan pandangan bahwa sekolah umum memberikan keuntungan lebih dalam hal persiapan menghadapi dunia modern.

Triangulator penelitian ini, Ilham, mengakui bahwa pengaruh sosial memang memainkan peran penting dalam keputusan orang tua mengenai sekolah anak mereka. Latifah menambahkan bahwa keputusan ini sangat tergantung pada keyakinan orang tua tentang apa yang terbaik untuk anak mereka. Semua wawancara ini menunjukkan bahwa normative belief dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi keputusan orang tua untuk memilih atau tidak memilih SD Islam

### 4.3.3 *Perceived Behavioral Control*

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, baik dari orang tua memilih & tidak memilih SD Islam beserta lulusan SD Islam sebagai pendapat ahli, ditemukan informasi-informasi yang dibagikan langsung oleh para informan mengenai *perceived behavioral control* terhadap SD Islam ini. Terdapat satu indikator pada *perceived behavioral control* yakni *Control Belief*

#### 4.3.3.1 *Control Belief* – Memilih SD Islam

*Control Belief* adalah keyakinan individu tentang faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat kemampuan mereka untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks orang tua yang memilih SD Islam untuk anak mereka, *control belief* mencakup keyakinan mereka mengenai ketersediaan dan aksesibilitas sekolah tersebut, kualitas fasilitas dan stAN pengajar, serta kemampuan mereka dalam membiayai pendidikan di SD Islam. Misalnya, orang tua mungkin yakin bahwa mereka memiliki sumber daya finansial yang cukup dan akses mudah ke sekolah yang diinginkan, serta percaya bahwa lingkungan sekolah akan mendukung perkembangan anak mereka. Keyakinan ini mempengaruhi persepsi mereka tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan dan berhasil melaksanakan keputusan untuk mendaftarkan anak di SD Islam.

Berikut adalah hasil wawancara oleh Ana terkait lokasi sekolah mempengaruhi memilih SD Islam:

“Yang sekarang ini adalah yang paling dekat dari rumahnya secara jarak kurang lebih 1 KM sekitar 5 menit, kalau 10 menit kalau macet saja.. jadi memang lokasi sangat ngaruh (AF-9)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo terkait lokasi. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Lokasi sekolah lokasi sekolah merupakan hal yang penting bagi saya sih. Saya merasa itu masih cukup bisa dijangkau dengan mudah bagi saya saya enggak mau terlalu anak-anak Nanti terlalu capek di jalan karena perjalanannya panjang untuk sekolahnya (AW-9)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait lokasi mempengaruhi memilih SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Justru saya pengen anak saya sekolahnya dekat dengan kondisi sekarang jalanan Jakarta yang seperti ini. (IF-15)”

Sedangkan menurut pendapat latifah lokasi tidak terlalu ngaruh terhadap pemilihan

sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

“Di tempat saya di SDIT Al-Halimiyah, alhamdulillah kebetulan dia kan ada di perbatasan Pondok Kopi antara Bekasi sama Jakarta ya. Jadi walaupun mereka ada yang **rumahnya jauh di Bekasi pun tap alhamdulillah tetap percaya di sekolah saya (LR-15)**”

Terkait dengan biaya pendidikan terhadap SD Islam. Berikut adalah wawancara dari Ana:

“Jadi pada akhirnya memang biaya pendidikan sangat ngaruh dalam keputusan saya (AF-10)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo terkait biaya pendidikan. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Namun menurut saya ya itu adalah sebuah investasi yang sepadan lah untuk kualitas pendidikan untuk menentukan bagaimana kualitas pendidikan sekolah untuk anak saya nantinya (AW-10)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait pendidikan biaya, berikut hasil wawancaranya:

“Biaya yang dikeluarkan kayaknya biasanya mengikuti kualitas dan fasilitas biasanya mengikuti. Dengan biaya yang tinggi pasti biasanya fasilitasnya pun mengikuti (IF-19)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Jadi kalau di tempat saya sih kita menyeimbangkan ya bagaimana kita juga melengkapi fasilitas buat di sekolahnya dan kebetulan kan ini Yayasan ya bukan di bawah naungan pendidikan langsung gitu kan jadi ya kita menerapkan untuk biaya yang tinggi itu juga sesuai dengan bagaimana fasilitas yang kita berikan (LR-16)”

Terkait dengan kebijakan sekolah islam sebagai pendukung memilih SD Islam. Berikut adalah hasil wawancara Ana:

“Kebijakan untuk tahfiz ya jangan untuk anak apa target tahfiz gitu dalam sekolah ini saya juga lihat jadi kan biasanya kita SD Islam itu punya target dan punya kurikulumnya (AF-11)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Ada banyak hal sih anyak-banyak kebijakan dari program yang menurut saya membuat saya semakin terdorong untuk bisa seperti bagaimana hafalan Qur'an di sana ada program hafalan Quran, ada program mengenai pelajaran adab dan juga bagaimana terdapat berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membantu



anak dapat membantu untuk membantu karakter anak sesuai nilai-nilai Islam (AW-11)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait kebijakan sekolah, berikut hasil wawancaranya:

“...Walaupun sebagian besar SD Islam sekarang kayaknya ada program Tahfidznya, memang program hafalan karena pasti sebagai orang tua kan pengen anak bisa baca Quran yang benar. Yang satu sih sholat tepat waktu dan benar gitu kan jadi saya bisa baca Quran dengan benar itu dia (IF-17)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Ya benar, secara praktik kita menerapkan pembelajaran berbasis Alquran dan hadis. (LR-10)”

Terkait dengan fasilitas dan sarana pendidikan yang disediakan oleh SD Islam. Berikut adalah wawancara dari Ana:

“Punya gedung cewek punya gedung cowok yang semuanya cuman dampingan ya. Secara enggak bisa gerbang juga nyangkut sama secara kelas cewek-cowok dipisah. Nah jadi kelas cewek itu sendiri semua cewek kelas cowok sendiri semua cowok gitu. Nah itu yang menurut saya juga lebih nyaman (AF-12)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Kalau saya melihat fasilitas di Nabawi Islamic School ya. Saya mengingat bahwa yaitu sangat pengaruh pada saya dalam memutuskan untuk memilih Nabawi Islamic School. Bagaimana sekolah ini memiliki skala kebutuhan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh anak saya untuk berkembang dan mendukung dalam pelajaran anak saya (AW-12)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait fasilitas yang dimiliki SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dulu saya sih masih gabung satu kelas”, tapi sekarang kan banyak yang memang istilahnya ya maunya saklek terpisah yaitu masing-masing pilihan (IF-19)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Alhamdulillah lengkap untuk fasilitas untuk fasilitas olahraga bola & basket dan lainnya (LR-19)”

#### 4.3.3.2 *Control Belief* – Tidak memilih SD Islam

*Control Belief* adalah keyakinan individu tentang faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat kemampuan mereka untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks orang tua yang tidak memilih SD Islam, *Control Belief* mencakup keyakinan mereka tentang hambatan yang mereka hadapi jika memilih sekolah tersebut. Misalnya, orang tua mungkin percaya bahwa biaya pendidikan di SD Islam terlalu tinggi, lokasi sekolah terlalu jauh, atau kurikulum tidak sesuai dengan harapan mereka. Mereka juga mungkin meragukan kualitas pengajaran atau merasa bahwa sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai. Keyakinan ini mempengaruhi persepsi mereka tentang kemampuan dan kemungkinan keberhasilan dalam memilih SD Islam, sehingga mereka memutuskan untuk tidak memilihnya.

Berikut hasil wawancara oleh Annisa terkait lokasi sekolah mempengaruhi tidak memilih SD Islam:

“Oke lokasi ya lokasi itu memang jadi pertimbangan banget ya karena kan SD ini 6 tahun nih lumayan lama ya jadi kalau saya sendiri sih sebenarnya milih sekarang enggak terlalu jauh lah gitu dari rumah gitu (AN-9)”

Sedangkan yang disampaikan oleh Pak Rifki lokasi tidak berpengaruh terhadap lokasi sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

“Lokasi sih enggak terlalu penting bagi saya sih Mas Naufal karena juga jam kantor saya kebetulan fleksibel ya. Jadi bisa nganter anak saya (MRL-9)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait lokasi mempengaruhi memilih SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Justru saya pengen anak saya sekolahnya dekat dengan kondisi sekarang jalanan Jakarta yang seperti ini. (IF-15)”

Sedangkan menurut pendapat latifah lokasi tidak terlalu ngaruh terhadap pemilihan sekolah sesuai apa yang disampaikan oleh Rifki. Berikut hasil wawancaranya:

“Di tempat saya di SDIT Al-Halimiyah, alhamdulillah kebetulan dia kan ada di perbatasan Pondok Kopi antara Bekasi sama Jakarta ya. Jadi walaupun mereka ada yang **rumahnya jauh di Bekasi pun tap alhamdulillah tetap percaya di sekolah saya (LR-15)**”

Terkait dengan biaya pendidikan SD Islam, orang tua lebih memilih SD swasta (umum). Berikut hasil wawancara Annisa:

“Oh iya benar tapi kalau kalau ngomong biaya sebenarnya SD Islam sekarang kan SDIT terutama banyak banyak yang disebut SDIT gitu ya itu kan biayanya juga

enggak murah sih mas sebenarnya gitu itu juga banyak yang mahal gitu ya biayanya jadi apa namanya kita benar-benar mikirlah gitu ini dengan SD yang sama-sama biayanya mahal itu gimana nih kualitasnya dan sesuai apa enggak dengan kemauan kita sebagai orang tuanya kayak gitu. (AN-10)”

Hal ini disampaikan juga oleh Rifki, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau ngomongin soal biaya pendidikan sih pasti berpengaruh banget sih ada harga ada barang istilahnya Mas tapi yang terpenting sih walaupun nemu SD Islam murah gitu misalnya tapi saya tetap itu milih swasta sih tetap milih SD swasta ya saya lebih memilih sekolahnya yang biayanya lebih terjangkau juga tapi tetap punya kualitas pendidikan yang bagus ya (MRL-10)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait pendidikan biaya, berikut hasil wawancaranya:

“Biaya yang dikeluarkan kayaknya biasanya mengikuti kualitas dan fasilitas biasanya mengikuti. Dengan biaya yang tinggi pasti biasanya fasilitasnya pun mengikuti (IF-19)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Iya memang segitu sebagian-sebagian yang dikeluhkan mungkin buat yang orang tua ya kontra itu terkait biaya ya masa kenapa sih bisa segitu mahalnya gitu **jadi kalau di tempat saya sih kita menyeimbangkan ya bagaimana kita juga melengkapi fasilitas buat di sekolahnya dan kebetulan kan ini Yayasan ya bukan di bawah naungan pendidikan langsung gitu kan jadi ya kita menerapkan untuk biaya yang tinggi itu juga sesuai dengan bagaimana fasilitas yang kita berikan untuk anak-anaknya (LR-16)”**

Terkait dengan kebijakan sekolah islam sebagai kendala tidak memilih SD Islam, berikut hasil wawancara oleh Annisa:

“...Jadi sebenarnya memang kan ya kalau Islam tuh apa ya bahasanya masih kadang ada beberapa aliran-aliran gitu ya SD pun kan sekolah pun juga ada yang ini aliran apa aliran apa gitu? **Nah saya tuh ada tuh rasa khawatir juga sih kalau saya masukin ke SD Islam tuh ternyata gurunya atau pembelajarannya tuh enggak sesuai dengan aliran gitu ibaratnya ya atau Islam yang saya inginkan gitu....jadi apa namanya kadang kan kebijakan ini kebijakan sekolah masing-masing ya bebas aja si cuman kalau saya itu kadang tuh saya rada kurang cocok lah gitu misalnya kayak anak SD tuh cewek-cewok sama udah dipisah gitu udah dipisah-pisah padahal kan dalam kesehariannya mereka interaksi sama-sama ya gitu ketemu di mana sama-sama gitu.. **terus juga kan kadang anak kegiatan-kegiatan ibadah yang wajib eh buat semua siswa gitu ya jadi**, ya gitulah ada mungkin dari sisi orang tuanya saya misalnya kurang sreg terhadap kegiatan ini gitu tapi karena itu sekolahnya mewajibkan mau enggak mau kita ikut nah karena**

menurut saya agama ini personal banget jadi saya mendingan ya itu saya urus sendiri aja soal agamanya enggak di sekolah gitu sih (AN-11)”

Hal tersebut juga disanggah oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait aliran SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

“...Makanya saya bilang tadi kalau misalnya dia alirannya ini pasti mau yang sejalan dengan dia ya tugas orang tuanya ya cari tahu (IF-18)”

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Kebetulan kalau di Al-Halimiyah itu memang ada sih beberapa yang sebagian sebagian kecil ya mereka yang agak berbeda pandangan tapi selebihnya nggak mempermasalahkan (LR-18)”

Terkait dengan gedung dipisah antara cewek & cowok Hal tersebut juga disanggah oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham:

**“Kalau dulu saya sih masih gabung satu kelas tapi sekarang kan banyak yang memang istilahnya ya maunya saklek terpisah yaitu masing-masing pilihan (IF-19)”**

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Kebetulan kami memang tidak memisahkan antara cowok dan laki-laki dan perempuan ya tapi untuk kayak misalnya tempat duduk itu udah pasti kita pisah untuk toilet terus tempat sholatnya juga itu udah pasti kita pisah seperti itu sih (LR-19)”

Terkait dengan fasilitas dan sarana yang disediakan oleh SD Islam dalam tidak memilih SD Islam. Berikut hasil wawancara oleh Annisa:

“iya pernah juga sih Mas pernah juga sih apa namanya lihat-lihatlah gitu fasilitas jujur ngaruh banget sarana prasarana karena itu salah satu pertimbangan kami gitu. eh, ya pastinya fasilitas fisik ya... **Kalau misalnya agak kurang luas ceritanya jujur saya enggak sih gitu itu juga membuat saya menjadi ragu gitu (AN-12)”**

Hal ini disampaikan juga oleh Rifki, berikut hasil wawancaranya:

“Ya kalau saya sih saya pengen anak saya tuh punya akses fasilitas lengkap gitu yang *up to date* gitu karena itu penting banget gitu kan... Saya anak saya penuh pengen punya kesempatan buat ikut berbagai ekstrakurikuler gitu kan yang bisa ngembangin minat dan bakat saya gitu **di beberapa di beberapa SD Islam Juga fasilitas olahraga dan seninya itu mungkin belum sekomplit sama sekolah umum ya** saya kayak saya pengen anak saya sih punya pilihan kegiatan yang lebih variatif aja sih (MRL-12)”

Sehubungan dengan fasilitas dan sarana yang diungkapkan oleh Annisa dan Rifki, peneliti melakukan observasi secara daring untuk mendalami objektif penelitian, yaitu SES A1. Dalam observasi daring ini, peneliti menemukan bukti yang menentang klaim Annisa dan Rifki. Kemungkinan Annisa dan Rifki mengevaluasi SD Islam berdasarkan sekolah yang berada di kategori menengah ke bawah atau bahkan lebih rendah. Sebagai ilustrasi, berikut adalah beberapa temuan dari observasi di SD Al Azhar 19 Jakarta Timur yang dapat diakses melalui tautan berikut: SD Al Azhar 19 Jakarta Timur. Peneliti menemukan bahwa SD Al Azhar 19 Jakarta Timur memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan berkualitas. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga yang memadai. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini menunjukkan bahwa SD Al Azhar 19 memiliki sarana pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar dengan baik, sesuai dengan standar sekolah unggulan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan sekolah-sekolah yang berada di kategori menengah ke bawah, seperti yang mungkin telah dievaluasi oleh Annisa dan Rifki:



Gambar 4-1 lapangan bola



Gambar 4-2 lapangan basket



Gambar 4-3 parkir sepeda & motor



Gambar 4-4 ruang baca



Gambar 4-5 toilet



Gambar 4-6 ruang kelas



Gambar 4-7 ruang perpustakaan



**4.3.3.3 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *perceived behavioral control* (Memilih SD Islam)**

Indikator	Kode	Kategori	Pernyataan
Control belief	AF-9 (Orang Tua)	Lokasi Sekolah	Yang sekarang ini adalah yang paling dekat dari rumahnya secara jarak kurang lebih 1 KM sekitar 5 menit, kalau 10 menit kalau macet saja.. jadi memang lokasi sangat ngaruh
	AW-9 (Orang Tua)		“Lokasi sekolah lokasi sekolah merupakan hal yang penting bagi saya sih. Saya merasa itu masih cukup bisa dijangkau dengan mudah bagi saya saya enggak mau terlalu anak-anak Nanti terlalu capek di jalan karena perjalanannya panjang untuk sekolahnya
	IF-15 (Triangulator)		Justru saya pengen anak saya sekolahnya dekat dengan kondisi sekarang jalanan Jakarta yang seperti ini
	LR-15 (Triangulator)		yang rumahnya jauh di Bekasi pun tap alhamdulillah tetap percaya di sekolah saya
	AF-10 (Orang Tua)	Biaya Pendidikan	Jadi pada akhirnya memang biaya pendidikan sangat ngaruh dalam keputusan saya
	AW-10 (Orang Tua)		Namun menurut saya ya itu adalah sebuah investasi yang sepadan lah untuk kualitas pendidikan untuk menentukan bagaimana kualitas pendidikan sekolah untuk anak saya nantinya
	IF-19 (Triangulator)		Biaya yang dikeluarkan kayaknya biasanya mengikuti kualitas dan fasilitas biasanya mengikuti. Dengan biaya yang tinggi pasti biasanya fasilitasnya pun mengikuti
	LR-16 (Triangulator)		Jadi kalau di tempat saya sih kita menyeimbangkan ya bagaimana kita juga melengkapi fasilitas buat di sekolahnya dan

			kebetulan kan ini Yayasan ya bukan di bawah naungan pendidikan langsung gitu kan jadi ya kita menerapkan untuk biaya yang tinggi itu juga sesuai dengan bagaimana fasilitas yang kita berikan
	AF-11 (Orang Tua)	Kebijakan sekolah	Kebijakan untuk tahfiz ya jangan untuk anak apa target tahfiz gitu dalam sekolah ini saya juga lihat jadi kan biasanya kita SD Islam itu punya target dan punya kurikulumnya
	AW-11 (Orang Tua)		Di sana ada program hafalan Quran, ada program mengenai pelajaran adab dan juga bagaimana terdapat berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membantu anak dapat membantu untuk membantu karakter anak sesuai nilai-nilai Islam
	IF-17 (Triangulator)		Walaupun sebagian besar SD Islam sekarang kayaknya ada program Tahfidz-nya, memang program hafalan karena pasti sebagai orang tua kan pengen anak bisa baca Quran yang benar. Yang satu sih sholat tepat waktu dan benar gitu kan jadi saya bisa baca Quran dengan benar itu dia
	LR-15 (Triangulator)		Ya benar, secara praktik kita menerapkan pembelajaran berbasis Alquran dan hadis

*Control belief* mencakup keyakinan orang tua tentang faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat mereka dalam memilih SD Islam untuk anak. Ini meliputi keyakinan tentang aksesibilitas sekolah, kualitas fasilitas dan staf pengajar, serta kemampuan finansial. Wawancara menunjukkan bahwa lokasi yang dekat sangat penting bagi Ana dan Wibowo untuk mengurangi waktu perjalanan anak. Biaya pendidikan juga menjadi pertimbangan utama, di mana Ana dan Wibowo melihatnya sebagai investasi sepadan untuk kualitas pendidikan. Kebijakan sekolah, seperti program tahfiz dan kegiatan keagamaan, sangat dihargai oleh Ana dan Wibowo karena mendukung pendidikan agama. Fasilitas yang baik, termasuk pemisahan gedung berdasarkan gender, juga menjadi faktor penentu, dengan Wibowo dan Ilham menekankan pentingnya fasilitas yang lengkap untuk mendukung perkembangan anak.

**4.3.3.4 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *perceived behavioral control* (Tidak memilih SD Islam)**

Indikator	Kode	Kategori	Pernyataan
Control belief	AN-9 (Orang Tua)	Lokasi Sekolah	Oke lokasi ya lokasi itu memang jadi pertimbangan banget ya karena kan SD ini 6 tahun nih lumayan lama ya jadi kalau saya sendiri sih sebenarnya milih sekarang enggak terlalu jauh lah gitu dari rumah gitu
	MRL-9 (Orang Tua)		Lokasi sih enggak terlalu penting bagi saya sih Mas Naufal karena juga jam kantor saya kebetulan fleksibel ya. Jadi bisa nganter anak saya
	IF-15 (Triangulator)		Justru saya pengen anak saya sekolahnya dekat dengan kondisi sekarang jalanan Jakarta yang seperti ini
	LR-15 (Triangulator)		Jadi walaupun mereka ada yang rumahnya jauh di Bekasi pun tap alhamdulillah tetap percaya di sekolah saya
	AN-10 (Orang Tua)	Biaya Pendidikan	Oh iya benar tapi kalau kalau ngomong biaya sebenarnya SD Islam sekarang kan SDIT terutama banyak banyak yang disebut SDIT gitu ya itu kan biayanya juga enggak murah sih mas sebenarnya gitu itu juga banyak yang mahal gitu ya biayanya jadi apa namanya kita benar-benar mikirlah gitu ini dengan SD yang sama-sama biayanya mahal itu gimana nih kualitasnya dan sesuai apa enggak dengan kemauan kita sebagai orang tuanya kayak gitu
	MRL-10 (Orang Tua)		Mas tapi yang terpenting sih walaupun nemu SD Islam murah gitu misalnya tapi saya tetap itu milih swasta sih tetap milih SD

			swasta ya saya lebih memilih sekolahnya yang biayanya lebih terjangkau juga tapi tetap punya kualitas pendidikan yang bagus ya
	IF-19 (Triangulator)		Biaya yang dikeluarkan kayaknya biasanya mengikuti kualitas dan fasilitas biasanya mengikuti. Dengan biaya yang tinggi pasti biasanya fasilitasnya pun mengikuti
	LR-16 (Triangulator)		jadi kalau di tempat saya sih kita menyeimbangkan ya bagaimana kita juga melengkapi fasilitas buat di sekolahnya
	AN-11 (Orang Tua)	Kebijakan sekolah	Nah saya tuh ada tuh rasa khawatir juga sih kalau saya masukin ke SD Islam tuh ternyata gurunya atau pembelajarannya tuh enggak sesuai dengan aliran gitu ibaratnya ya atau Islam yang saya inginkan gitu
	MRL-12 (Orang Tua)		di beberapa di beberapa SD Islam Juga fasilitas olahraga dan seninya itu mungkin belum sekomplit sama sekolah umum ya
	IF-18 (Triangulator)		Makanya saya bilang tadi kalau misalnya dia alirannya ini pasti mau yang sejalan dengan dia ya tugas orang tuanya ya cari tahu

*Control belief* adalah keyakinan orang tua tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat mereka dalam memilih SD Islam. Beberapa orang tua mungkin merasa biaya pendidikan terlalu tinggi, lokasi terlalu jauh, atau kurikulum tidak sesuai dengan harapan mereka. Contohnya, Annisa menekankan pentingnya lokasi yang dekat, sedangkan Rifki merasa lokasi tidak menjadi masalah karena jam kerjanya fleksibel. Selain itu, biaya pendidikan di SD Islam dianggap mahal, seperti yang dikatakan Annisa dan Rifki, yang merasa lebih nyaman memilih SD swasta yang lebih terjangkau namun berkualitas.

Kebijakan sekolah juga menjadi faktor penolakan, dengan Annisa mengkhawatirkan adanya perbedaan aliran Islam yang diajarkan. Hal ini disanggah oleh Ilham yang menyatakan pentingnya orang tua mengetahui aliran yang diikuti oleh sekolah. Kebijakan seperti pemisahan gender di dalam kelas juga menjadi pertimbangan, meski bagi Latifah, pemisahan hanya diterapkan di tempat duduk dan fasilitas tertentu.

Fasilitas sekolah juga menjadi penentu, dengan Annisa dan Rifki menginginkan fasilitas yang lengkap dan *up-to-date*. Peneliti mencatat bahwa evaluasi fasilitas oleh Annisa dan Rifki mungkin didasarkan pada SD Islam menengah ke bawah, sedangkan SD Al Azhar 19 Jakarta Timur, misalnya, memiliki fasilitas yang lengkap dan berkualitas, menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara sekolah-sekolah tersebut.

#### 4.3.4 *Intention*

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, baik dari orang tua memilih & tidak memilih SD Islam beserta lulusan SD Islam sebagai pendapat ahli, ditemukan informasi-informasi yang dibagikan langsung oleh para informan mengenai *Intention* terhadap SD Islam ini. Terdapat satu indikator pada dimensi *Intention* yakni *behavioral Intention*

##### 4.3.4.1 *Behavioral Intention* – Memilih SD Islam

*Behavioral intention* adalah niat atau kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, yang secara langsung memprediksi perilaku aktual. Dalam konteks orang tua yang memilih SD Islam, *behavioral intention* mengacu pada niat mereka untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah tersebut. Jika orang tua memiliki niat kuat untuk memilih SD Islam, hal ini kemungkinan besar akan tercermin dalam tindakan mereka untuk mendaftarkan anak di sekolah tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ana, berikut hasil wawancaranya:

“Cuman kalau SMA kayaknya enggak gitu (tidak memilih SD Islam) jadi kalau misalkan SMP jenjangnya masih ada kemungkinan kalau enggak ada keturuna hehe, pilih SMP Ar-Rahmah ini buka SMP juga dekat rumah ini cuman 5 menit jalan kaki lah jadi anaknya adalah oke deh (AN-13)”

Hal ini juga disampaikan oleh Wibowo. Berikut adalah wawancara dari Wibowo:

“Saya merasa bahwa Amar memiliki pendapat yang pengalaman yang secara positif selama dia di SD *Nabawi* hal ini membuat saya meyakinkan saya untuk membuat Amar ya melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di sekolah yang sama...Kedepannya saya sangat berniat untuk terus melanjutkan pendidikan anak saya di sekolah-sekolah di sekolah Islam ya terutama khususnya di *Nabawi Islamic School* hingga jenjang SMP mungkin dan mungkin seterusnya (AW-13)”

Hal tersebut juga disampaikan oleh triangulator dalam penelitian ini. Berikut adalah wawancara yang disampaikan oleh Ilham terkait kurikulum SD Islam, berikut hasil wawancaranya:

"Jawaban saya pasti lebih subjektif ke arah memilih SD Islam karena berdasarkan pengalaman saya saya SD Islam tapi SMP saya semuanya Negeri tapi orang tua ngasih pemahaman yang membuat saya oke kita setuju juga dengan...**kembali ke pribadi dan lingkungan masing-masing ke orangnya karena di buktinya di saya SD SMP Islam SMA Negeri kuliah Alhamdulillah PTN kan (IF-20)"**

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Oke kalau menurut saya itu balik lagi ke kebutuhan anaknya ya. (LR-20)”

#### 4.3.4.2 *Behavioral Intention* – Tidak memilih SD Islam

*Behavioral intention* adalah niat atau kesediaan individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, yang merupakan prediktor langsung dari perilaku aktual. Dalam konteks orang tua yang tidak memilih SD Islam, *behavioral intention* mengacu pada niat mereka untuk tidak mendaftarkan anak mereka di sekolah tersebut. Niat ini dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap SD Islam. Jika orang tua memiliki niat kuat untuk tidak memilih SD Islam, hal ini kemungkinan besar akan tercermin dalam keputusan mereka untuk mencari alternatif pendidikan yang lain bagi anak-anak mereka. Hal ini disampaikan oleh Annisa:

**“Maksudnya enggak... enggak lantas dipindah ke SMP Islam misalnya atau SMA Islam gitu nantinya enggak sih** saya kayaknya ya *so far* tidak belum berpikir seperti itu ya karena menurut saya oke kok di sini gitu masih oke gitu... sampai saat ini sih saya belum ini sih Mas belum belum kepikiran. (AN-13)”

Hal ini juga disampaikan oleh Rifki, berikut hasil wawancaranya:

“Ya saya sih udah ini ya udah kayak udah menetapkan diri gitu udah kayak niat enggak enggak kepikiran untuk memasukkan anak saya ke sekolah Islam sih ini bukan hanya untuk SD aja sih kayak entar buat SMP-nya juga seterusnya kayaknya enggak deh. (MRL-13)”

Dari hasil di atas orang tua, belum mempertimbangkan untuk memindahkan anak mereka ke sekolah Islam pada jenjang SMP atau SMA. Meskipun mereka merasa puas dengan pendidikan di SD yang ada, keputusan untuk tetap pada sekolah non-Islam pada jenjang yang lebih tinggi belum terlintas dalam pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan terkait pendidikan masih terbuka untuk pertimbangan lebih lanjut di masa mendatang.

"Jawaban saya pasti lebih subjektif ke arah memilih SD Islam karena berdasarkan pengalaman saya saya SD Islam tapi SMP saya semuanya Negeri tapi orang tua ngasih pemahaman yang membuat saya oke kita setuju juga dengan...kembali ke pribadi dan lingkungan masing-masing ke orangnya karena di buktinya di saya SD SMP Islam SMA Negeri kuliah Alhamdulillah PTN kan (IF-20)"

Hal ini juga di sampaikan oleh Latifah, berikut hasil wawancaranya:

“Oke kalau menurut saya itu balik lagi ke kebutuhan anaknya ya. (LR-20)”

#### 4.3.4.3 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *Intention* (Memilih SD Islam)

Indikator	Kode	Kategori	Pernyataan
Behavioral Intention	AF-13 (Orang tua)	Mendaftarkan / tidak memilih SD islam jangka panjang	Cuman kalau SMA kayaknya enggak gitu (tidak memilih SD Islam) jadi kalau misalkan SMP jenjangnya masih ada kemungkinan kalau enggak ada keturuna hehe, pilih SMP Ar-Rahmah ini buka SMP juga dekat rumah ini cuman 5 menit jalan kaki lah jadi enakny adalah oke deh
	AW-13 (Orang tua)		<i>Nabawi</i> hal ini membuat saya meyakinkan saya untuk membuat Amar ya melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya di sekolah yang sama...Kedepannya saya sangat berniat untuk terus melanjutkan pendidikan anak saya di sekolah-sekolah di sekolah Islam ya terutama khususnya di <i>Nabawi Islamic School</i> hingga jenjang SMP mungkin dan mungkin seterusnya
	IF-20 (Triangulator)		kembali ke pribadi dan lingkungan masing-masing ke orangnya karena di buktinya di saya SD SMP Islam SMA Negeri kuliah Alhamdulillah PTN kan
	LR-20 (Triangulator)		Oke kalau menurut saya itu balik lagi ke kebutuhan anaknya ya.

Behavioral intention adalah niat atau kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu yang memprediksi perilaku mereka. Dalam konteks memilih SD Islam, ini mengacu pada niat orang tua untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah tersebut. Jika niat ini kuat, mereka kemungkinan besar akan mendaftarkan anaknya. Ana menyatakan bahwa dia mempertimbangkan jarak dekat sekolah sebagai faktor penting. Wibowo menekankan pengalaman positif anaknya di SD Nabawi sebagai alasan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya di sekolah yang sama. Ilham menambahkan bahwa pilihan sekolah bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan, sementara Latifah menekankan pentingnya menyesuaikan pilihan dengan kebutuhan anak



#### 4.3.4.4 Tabel Tabulasi Hasil Wawancara Dengan Informan dan Triangulator terkait Dimensi *Intention* (Tidak memilih SD Islam)

Indikator	Kode	Kategori	Pernyataan
Behavioral Intention	AN-13 (Orang tua)	Mendaftarkan / tidak memilih SD islam jangka panjang	Maksudnya enggak... enggak lantas dipindah ke SMP Islam misalnya atau SMA Islam gitu nantinya enggak sih
	MRL-13 (Orang tua)		Ya saya sih udah ini ya udah kayak udah menetapkan diri gitu udah kayak niat enggak enggak kepikiran untuk memasukkan anak saya ke sekolah Islam sih ini bukan hanya untuk SD aja sih kayak entar buat SMP-nya juga seterusnya kayaknya enggak deh
	IF-20 (Triangulator)		kembali ke pribadi dan lingkungan masing-masing ke orangnya karena di buktinya di saya SD SMP Islam SMA Negeri kuliah Alhamdulillah PTN kan
	LR-20 (Triangulator)		Oke kalau menurut saya itu balik lagi ke kebutuhan anaknya ya.

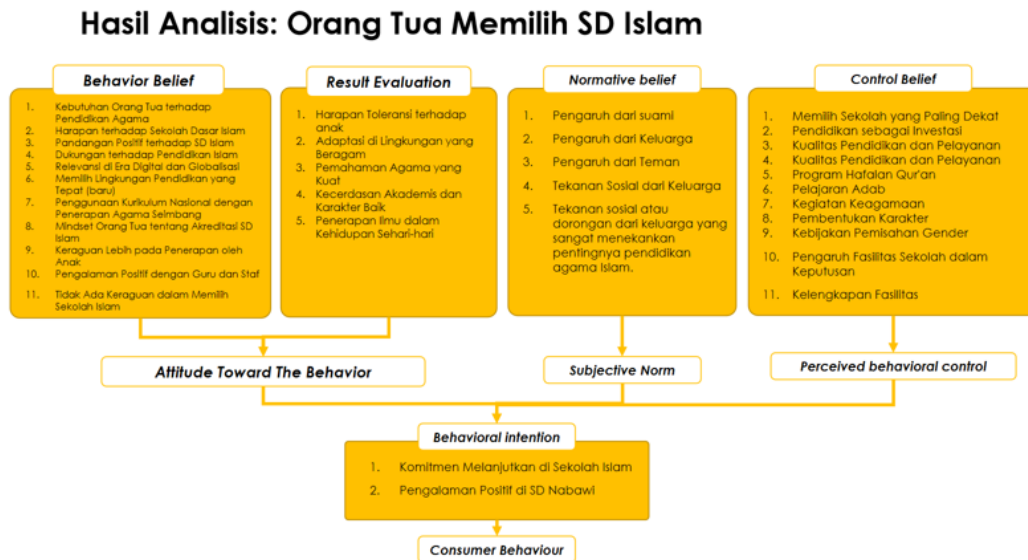
Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa niat orang tua untuk tidak mendaftarkan anak mereka di SD Islam dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kualitas pendidikan dan pandangan jangka panjang mengenai pendidikan agama.

Annisa merasa pendidikan di sekolah non-Islam masih memadai dan belum berpikir untuk memindahkan anaknya ke sekolah Islam di jenjang berikutnya. Rifki memiliki keyakinan kuat untuk tidak memasukkan anaknya ke sekolah Islam di semua jenjang, mencerminkan konsistensi dalam pilihannya. Latifah menekankan pentingnya menyesuaikan pilihan pendidikan dengan kebutuhan anak, menunjukkan bahwa keputusan harus fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, keputusan orang tua terkait memilih atau tidak memilih SD Islam sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan persepsi terhadap pendidikan yang dianggap terbaik bagi anak mereka

#### 4.4 Tabel kerangka model penemuan

Tabel 2 Hasil Analisis: Orang Tua Memilih SD Islam



Untuk menganalisis dan mengkaji hubungan antar variabel dalam diagram yang berjudul "Hasil Analisis: Orang Tua Memilih SD Islam," berikut penjelasan detailnya:

Hubungan Antar Variabel:

- Behavior Belief* -> *Attitude Toward Behavior* (Sikap terhadap Perilaku):
  - Kepercayaan perilaku mempengaruhi sikap orang tua terhadap memilih SD Islam.
  - Jika orang tua percaya bahwa SD Islam memberikan manfaat besar, sikap mereka akan lebih positif.
- Result Evaluation* -> *Attitude Toward Behavior*:
  - Evaluasi hasil memperkuat atau melemahkan sikap positif atau negatif orang tua terhadap SD Islam berdasarkan hasil yang mereka harapkan.
  - Jika orang tua berharap anak mereka mendapat toleransi yang baik, adaptasi di lingkungan yang beragam, dan pemahaman agama yang baik, maka sikap mereka terhadap memilih SD Islam akan lebih positif.
- Normative Belief* -> *Subjective Norm* (Norma Subjektif):
  - Kepercayaan normatif mempengaruhi norma subjektif, yang merupakan persepsi orang tua tentang tekanan sosial atau ekspektasi orang lain terhadap keputusan mereka.
  - Misalnya, pengaruh dari suami, keluarga, dan teman serta tekanan sosial

atau dorongan dari sekitar yang sangat menekankan pentingnya pendidikan agama Islam.

d) *Control Belief* -> *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan):

- Kepercayaan kontrol mempengaruhi sejauh mana orang tua merasa mampu atau memiliki kontrol atas keputusan mereka untuk memilih SD Islam.
- Misalnya, pemilihan sekolah yang paling dekat, kualitas pendidikan dan pelayanan, kegiatan keagamaan, serta fasilitas sekolah.

e) *Attitude Toward Behavior* -> *Behavioral Intention* (Niat Berperilaku):

- Sikap orang tua terhadap memilih SD Islam mempengaruhi niat mereka untuk melanjutkan anak mereka di sekolah Islam
- Jika sikapnya positif, mereka cenderung memiliki komitmen untuk melanjutkan di sekolah Islam.

f) *Subjective Norm* -> *Behavioral Intention*:

- Norma subjektif mempengaruhi niat orang tua untuk memilih SD Islam.
- Jika mereka merasakan dukungan dan dorongan dari keluarga dan teman-teman, mereka lebih cenderung memiliki niat yang kuat untuk memilih SD Islam.

g) *Perceived Behavioral Control* -> *Behavioral Intention*:

- Kontrol perilaku yang dipersepsikan mempengaruhi niat orang tua untuk memilih SD Islam.
- Jika mereka merasa mampu mengatasi kendala dan memiliki kontrol atas keputusan tersebut, niat mereka akan lebih kuat.

h) *Behavioral Intention* -> *Consumer Behavior* (Perilaku Konsumen):

- Niat berperilaku mempengaruhi perilaku konsumen.
- Komitmen orang tua untuk melanjutkan anak mereka di sekolah Islam dan pengalaman positif di SD Islam akan tercermin dalam perilaku mereka yang sebenarnya, yaitu memilih dan mendaftarkan anak mereka di SD Islam.

Tabel 3 Hasil Analisis: Orang Tua Tidak Memilih SD Islam



Untuk menganalisis dan mengkaji hubungan antar variabel dalam diagram yang berjudul "Hasil Analisis: Orang Tua Tidak Memilih SD Islam," berikut penjelasan detailnya:

Hubungan Antar Variabel:

a) *Behavior Belief* -> *Attitude Toward Behavior* (Sikap terhadap Perilaku):

- Kepercayaan perilaku mempengaruhi sikap orang tua terhadap tidak memilih SD Islam.
- Jika orang tua kurang percaya bahwa SD Islam dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, atau merasa pentingnya pelajaran umum, sikap mereka akan cenderung negatif terhadap memilih SD Islam.

b) *Result Evaluation* -> *Attitude Toward Behavior*:

- Evaluasi hasil memperkuat atau melemahkan sikap positif atau negatif orang tua terhadap tidak memilih SD Islam berdasarkan hasil yang mereka harapkan.
- Jika orang tua berharap anak mereka mendapat pengembangan akademis yang lebih baik di sekolah umum, atau pentingnya belajar toleransi, maka sikap mereka terhadap tidak memilih SD Islam akan lebih positif.

c) *Normative Belief* -> *Subjective Norm* (Norma Subjektif):

- Kepercayaan normatif mempengaruhi norma subjektif, yang merupakan persepsi orang tua tentang tekanan sosial atau ekspektasi orang lain terhadap keputusan mereka.

- Misalnya, pengaruh dari teman, keluarga, dan tekanan sosial untuk memilih sekolah umum akan mempengaruhi norma subjektif orang tua.
- d) *Control Belief* -> *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan):
- Kepercayaan kontrol mempengaruhi sejauh mana orang tua merasa mampu atau memiliki kontrol atas keputusan mereka untuk tidak memilih SD Islam.
  - Misalnya, pertimbangan lokasi sekolah, kekhawatiran tentang keberagaman aliran dalam pendidikan Islam, kebijakan sekolah yang tidak sesuai dengan agama, serta ketidaknyamanan dengan kegiatan wajib.
- e) *Attitude Toward Behavior* -> *Behavioral Intention* (Niat Berperilaku):
- Sikap orang tua terhadap tidak memilih SD Islam mempengaruhi niat mereka untuk mencari alternatif pendidikan lain.
  - Jika sikapnya negatif terhadap SD Islam, mereka cenderung memiliki niat untuk tidak memilihnya.
- f) *Subjective Norm* -> *Behavioral Intention*:
- Norma subjektif mempengaruhi niat orang tua untuk tidak memilih SD Islam.
  - Jika mereka merasakan tekanan sosial dari teman dan keluarga untuk memilih sekolah umum, mereka lebih cenderung memiliki niat yang kuat untuk tidak memilih SD Islam.
- g) *Perceived Behavioral Control* -> *Behavioral Intention*:
- Kontrol perilaku yang dipersepsikan mempengaruhi niat orang tua untuk tidak memilih SD Islam.
  - Jika mereka merasa memiliki kendala atau merasa tidak mampu mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut, niat mereka untuk tidak memilih SD Islam akan lebih kuat.
- h) *Behavioral Intention* -> *Consumer Behavior* (Perilaku Konsumen):
- Niat berperilaku mempengaruhi perilaku konsumen.
  - Kekhawatiran orang tua tentang keragaman aliran dalam pendidikan Islam dan ketidaksesuaian dengan keinginan mereka akan tercermin dalam perilaku mereka yang sebenarnya, yaitu tidak memilih SD Islam dan mencari alternatif lain.